



**PROBLEMATIKA INTERAKSI SUKU BATAK DENGAN SUKU NIAS  
DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI DESA TOLANG JAE  
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH :  
ERNIDA ZEGA  
NIM. 14 302 00044**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2019**



**PROBLEMATIKA INTERAKSI SUKU BATAK DENGAN SUKU NIAS  
DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI DESA TOLANG JAE  
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH  
ENNIDA ZEGA  
NIM. 14 302 00044**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**TAHUN 2019**



**PROBLEMATIKA INTERAKSI SUKU BATAK DENGAN SUKU NIAS  
DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI DESA TOLANG JAE  
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH  
ENNIDA ZEGA  
NIM. 14 302 00044**

**PEMBIMBING I**

  
**Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag**  
NIP. 19630821 199303 1 003

**PEMBIMBING II**

  
**Ali Amran, S.Ag., M.Si**  
NIP. 19760113 200901 1 005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
An. **Ennida Zega**  
Lamp : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 12 Juli 2019  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Ennida Zega** yang berjudul "**Problematika Interaksi Suku Batak Dengan Suku Nias Dan Upaya Pembinaannya Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani Sidang Munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I

**Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag**  
NIP. 19630821 199303 1 003

PEMBIMBING II

**Ali Amran, S. Ag., M. Si**  
NIP. 19760113 200901 1 005



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ENNIDA ZEGA  
NIM : 1430200044  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI /BKI-3  
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA INTERAKSI SUKU BATAK  
DENGAN SUKU NIAS DAN UPAYA PEMBINAANNYA  
DI DESA TOLANG JAE KECAMATAN SAYUR  
MATINGGI.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 12 Juli 2019  
Saya yang Menyatakan,



*ENNIDA ZEGA*  
ENNIDA ZEGA  
NIM: 14 302 00044



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ENNIDA ZEGA  
Nim : 14 302 00044  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "PROBLEMATIKA INTERAKSI SUKU BATAK DENGAN SUKU NIAS DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI DESA TOLANG JAE KECAMATAN SAYUR MATINGGI" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan,  
Pada Tanggal : 12 Juli 2019

Yang menyatakan,



**Ennida Zega**  
**NIM. 14 302 00044**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : ENNIDA ZEGA  
NIM : 14 302 00044  
JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA INTERAKSI SUKU BATAK DENGAN  
SUKU NIAS DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI DESA  
TOLANG JAE KECAMATAN SAYUR MATINGGI.

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 19630821 199303 1 003

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 19630821 199303 1 003

Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris

Ali Amran, M.Si  
NIP. 19760113 200901 1 005

Anggota

Ali Amran, M.Si  
NIP. 19760510 200312 2 003

Maslina Dahlav, M.A  
NIP. 19760510 200312 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 12 Juli 2019  
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 76,25 (B)  
Predikat : (\*Sangat Memuaskan\*)  
IPK : 3,26



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: 619 /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2019

Skripsi Berjudul : **Problematika Interaksi Suku Batak Dengan Suku Nias  
Dan Upaya Pembinaannya Di Desa Tolang Jae  
Kecamatan Sayur Matinggi.**

Ditulis oleh : **Ennida Zega**  
NIM : **14 302 00044**  
Fakultas/Jurusan : **FDIK/Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 29 Juli 2019

Dekan

  
**Dr. Ali Sati M. Ag**  
NIP.19620926 199303 1 001



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Interaksi Suku Batak Dengan Suku Nias Dan Upaya Pembinaannya di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”. Sholawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan yang disinari oleh iman dan Islam seperti pada saat ini.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti tentunya memiliki keterbatasan, sehingga banyak pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag, selaku Wakil Rektor I dalam Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor II dalam Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku Wakil Rektor III dalam Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidimpuan.

2. Bapak Dr. Ali Sati M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Mohd Rafiq, MA, selaku Wakil Dekan I dalam Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan II dalam Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan III dalam Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Maslina Daulay, selaku Ketua prodi Bimbingan Konseling Islam
4. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Ali Amran, S. Ag., M.Si, selaku Pembimbing II peneliti yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, masukan dan bimbingan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dan juga memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian sampai dengan selesai.
6. Seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
7. Kepada Kepala Desa Tolang Jae, dan masyarakat yang telah memberikan izin dan membantu peneliti memberikan data dan informasi penelitian yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-3), Untuk sahabat-sahabat tercinta yang selalu mendukung peneliti, Devi Ariani, Hanimah, Reyska Meliana, Nur Hidayah Lubis, Nur Khalimah, Sri Gusna Yanti, Winda Mora Asmara, Hapsyoh

Hayati dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan sangat mendukung peneliti ketika peneliti sedang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan penelitian.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda Atoli Zega dan Ibunda Amenia Gea dan juga kepada abang, kakak dan adik yang telah memotivasi dan juga mendukung peneliti seperti dukungan moril dan materil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sebagai ungkapan terima kasih, peneliti hanya mampu berdoa semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal shaleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan, kemampuan dan pengalaman peneliti, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat memperbaiki.

Padangsidempuan, Juli 2019

Peneliti

**Ennida Zega**

**NIM: 14 302 00044**

## ABSTRAK

**Nama : ENNIDA ZEGA**  
**Nim : 14 302 00044**  
**Judul Skripsi : Problematika Interaksi Suku Batak Dengan Suku Nias Dan Upaya Pembinaannya Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika interaksi dalam perbedaan suku dan agama serta kecemburuan pada masyarakat yang masih belum pulih secara tuntas di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi. Interaksi yang terjadi antara warga Batak dengan Nias mengundang konflik dalam masyarakat. Dalam hal konflik yang dialami oleh beberapa warga masyarakat tersebut telah sampai mengarah kepada rasa permusuhan antar suku masih belum berhasil ditanggulangi dengan baik. Dengan itu perlu untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja sebenarnya yang menjadi faktor-faktor terjadinya konflik warga di Desa Tolang Jae. Konflik warga di desa tersebut masih tetap ditemui dalam membina hubungan komunikasi pada saat berinteraksi. Tahapan dalam proses untuk penyelesaian konflik di Desa Tolang Jae Kabupaten Tapanuli Selatan. Pertama, yang didominasi para aparat keamanan setempat untuk mengendalikan aksi kekerasan yang terjadi, namun gagal menghentikan aksi kekerasan. Kedua menggunakan proses mediasi seperti, pihak yang menjembatani kedua belah pihak yang berkonflik Desa Tolang jae dan Dusun Adian Goti di Tapanuli Selatan. Dengan peran aktif Tokoh Masyarakat dalam proses tersebut, akan sangat membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk kembali berkomunikasi, agar dapat mengakhiri konflik secara damai”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk interaksi dan apa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik warga antar suku di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, apa upaya penyelesaian problematika interaksi di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data dilaksanakan dengan reduksi data, deskripsi data dan kesimpulan data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat bentuk-bentuk interaksi yang terkait bentuk (pertentangan/konflik) sosial yang terjadi di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sikap bermusuhan, memfitnah, keengganan, perbuatan pemukulan/kekerasan, perlawanan, menyebarkan isu-isu, pembakaran rumah dan pembunuhan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik warga di Desa Tolang Jae adalah faktor kecemburuan dari segi ekonomi, faktor agama dan faktor budaya.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>II</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....</b>	<b>III</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>V</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH.....</b>	<b>VI</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VIII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>XI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Fokus Masalah.....	9
D. Batasan Istilah.....	9
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Kegunaan Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori.....	15
1. Interaksi.....	15
a. Pengertian Interaksi .....	15
b. Bentuk-bentuk Interaksi.....	17
c. Upaya Membina Interaksi.....	21
d. Proses Percampuran Kelompok.....	23
e. Proses Percampuran Penduduk.....	23
f. Bentuk Dan Gambaran Tentang Masalah Sosial.....	24
2. Konflik.....	25
a. Pengertian Konflik.....	25
b. Teori Konflik.....	27
c. Bentuk-bentuk Konflik.....	28
d. Faktor-faktor Penyebab Konflik.....	29
e. Upaya Penyelesaian Konflik.....	29
3. Karakteristik Suku Batak Dan Suku Nias.....	30
a. Karakteristik Suku Batak.....	30
b. Karakteristik Suku Nias.....	31
B. Kajian Terdahulu.....	32

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Lokasi Penelitian.....	36
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	40
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Temuan Umum.....	45
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
a. Desa Tolang Jae Sekarang.....	45
b. Letak Geografis Desa Tolang Jae.....	45
c. KeadaanPenduduk Tingkat Pendidikan.....	48
d. Keadaan Penduduk Suku Batak Dan Suku Nias.....	51
e. Keadaan Sosial Ekonomi.....	52
f. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	53
2. Identitas Informan.....	54
B. Temuan Khusus.....	56
1. Bentuk-bentuk Interaksi Suku Batak Dengan Suku Nias.....	56
2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Konflik Antar Suku Batak Dengan Suku Nias.....	65
3. Upaya Pembinaan Interaksi Masyarakat Desa Tolang Jae Dan Dusun Adian Goti.....	67
4. Hubungan Penduduk Suku Batak Dengan Suku Nias.....	72
5. Kondisi Konflik Masyarakat Batak Dan Nias di Desa Tolang Jae.....	73
6. Analisis Hasil Penelitian.....	75
7. Keterbatasan Penelitian.....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-Saran.....	81

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, sehingga terbentuk masyarakat yang antara satu dengan lainnya harus berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis dengan orang lain. Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus di capai untuk dapat melangsungkan kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana berada, seseorang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi walaupun sekecil apapun perbedaannya.

Manusia juga pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki beberapa tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai dimana masing-masing individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan

individu lainnya. Manusia telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi.

Berkomunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Komunikasi merupakan suatu jembatan untuk hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok yang disebut dengan interaksi sosial. Karena itu antara komunikasi dengan interaksi sosial tidak bisa dipisahkan. Dengan terbinaanya komunikasi yang baik sudah pasti interaksi sosial terjadi antara satu dengan lainnya. Dengan adanya komunikasi yang baik antara satu pihak dengan pihak yang lainnya, maka kesamaan arti untuk mencapai suatu tujuan bersama akan mudah tercapai. Keadaan demikianlah yang menunjukkan berhasilnya suatu proses komunikasi yang berlangsung antara kedua belah pihak.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang bergantung. Karena itu, manusia tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya. Tidaklah berlebihan jika manusia dapat disebut sebagai makhluk sosial.

Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut seseorang memerlukan sebuah fasilitas serta cara untuk membantunya mempermudah dirinya untuk masuk pada ranah sosial tersebut. Interaksi dan komunikasi merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara komunikasi tersebut. Secara umum interaksi merupakan kegiatan yang terjadinya sebuah hubungan

antara seseorang dan orang lain yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi.

Hal ini dilatarbelakangi oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial yang antara satu dengan lainnya terdapat pola-pola hubungan yang bersifat komplementer (saling membutuhkan). Hal yang menyebabkan adanya pola-pola hubungan ketergantungan antarmanusia adalah terletak pada kapasitas (kemampuan) manusia dimana manusia selalu diikuti oleh kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan antar pihak ini menyebabkan adanya hubungan saling ketergantungan, dan dari ketergantungan tersebut terjalinlah kerja sama antarmanusia untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>1</sup>

Manusia yang terbentuk dalam berbagai suku agama dan bangsa dalam kehidupan sosial antara suku Batak dengan suku Nias sudah lama menjalin hubungan interaksi dalam masyarakat. Namun, perbedaan suku yang menjadi problematika di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak tenteram, sebab diantara kedua suku yang berbeda menjadi penyebab konflik. Perbedaan suku dapat menyebabkan keragaman budaya Indonesia sering kali mengalami benturan-benturan yang menyebabkan munculnya budaya baru ataupun adanya konflik antara etnis.

Perbedaan agama di satu sisi memang rawan, karena dapat menjadi benih perpecahan, tetapi sepanjang masing-masing umat mau saling mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati hak masing-masing umat, niscaya kerukunan dan kestabilan dan tetap bisa terjaga dengan baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 96-97.

<sup>2</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 198.

Perbedaan suku dan agama dapat mengundang konflik. Konflik ini dilatarbelakangi dengan kecemburuan pada masyarakat yang bisa berakibat pada rusaknya keteraturan sosialnya. Oleh karena itu salah satu efek nyata dalam hal ini adanya konflik sosial.<sup>3</sup>

Konflik juga disebabkan oleh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat antara suku Batak dengan suku Nias di Desa Tolang Jae. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor kecemburuan, kecurigaan, kebosanan yang paling utama adalah masalah ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Peristiwa ini kemudian menimbulkan fanatisme kelompok yang mengarah kepada rasa permusuhan antar suku masih belum berhasil dengan baik. Masing-masing suku belum bisa mengintegrasikan diri secara penuh dalam masyarakat.

Daerah Tolang Jae terdapat suku Batak dan suku Nias. Masyarakat suku Nias adalah orang-orang pendatang. Kedatangan mereka di Desa Tolang Jae dengan tujuan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Perpindahan ini tanpa adanya transmigrasi dari pemerintah maupun dibawa pindah oleh perusahaan yang lainnya, melainkan mereka datang sendiri dan menetap di Desa Tolang Jae pada tahun 1970.

Pada masa itu Desa Tolang Jae masih dikembangkan atau tahap mengelola. Pada saat itu belum banyak terdapat suku Nias hanya ada beberapa orang saja yang sudah lama berdomisili di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur

---

<sup>3</sup>Pruit Z Jeffry, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 1

Matinggi. Namun setelah dikembangkan lahan perkebunan yang membutuhkan orang-orang yang dapat menjadi buruh untuk mengelola perkebunan atau sawah, maka suku Nias yang sudah berdomisili di Desa Tolang Jae satu-persatu membawa kerabat-kerabatnya untuk menetap di Desa Tolang Jae.

Mulai dari kedatangan warga di daerah ini menimbulkan konflik dengan suku Batak. Sebagai warga masyarakat Batak merasa tidak ada masalah terhadap menetapnya warga masyarakat suku Nias, tetapi lama kelamaan warga Desa Tolang Jae merasa bahwa kedatangan warga suku Nias tersebut, dapat mengganggu mereka dan mencemari lingkungan atau mengotori sungai yang telah menjadi kebutuhan warga masyarakat Desa Tolang Jae dan konflik antar warga itu diketahui sudah berlangsung sekitar setahun terakhir. Masyarakat Desa Tolang Jae diduga tidak senang karena warga suku Nias melakukan penggarapan tanah dan pembangunan rumah di atas kawasan hutan register 6 Angkola. Kemudian problem interaksi antar suku ini, terus berkembang dan menyebabkan oleh masyarakat Tolang marah, karena penduduk dusun yang pada umumnya pendatang itu, mencemari aliran sungai di perbukitan yang menjadi sumber air bersih warga. Selain itu tersebar juga isu Suku, Agama, Ras dan Antargolongan.

Warga atau masyarakat Desa Tolang Jae sudah menyampaikan tuntutan tersebut ke Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Namun, hingga kini belum ada tanggapan. Merekapun kecewa, hingga akhirnya,

warga Desa Tolang Jae melakukan penyerangan ke pemukiman suku Nias di Dusun Adian Goti. Bermula ketika terjadi keributan antar warga Desa Tolang Jae dengan warga Dusun Adian Goti, dalam peristiwa penyerangan tersebut, seorang warga Desa Tolang, Cokin Rambe mengalami luka bacok. Marah dengan kejadian ini, warga Tolang Jae kemudian menyerbu ke permukiman warga Adian Goti yang berada di kawasan perbukitan. Mereka membakar setidaknya empat rumah dan bangunan yang ada disana. Penyerbuan kali ini merupakan buntut perseteruan kedua belah pihak yang terjadi setahun belakangan.

Dalam kehidupan sosial, suku warga Batak dengan suku Nias terdapat banyak ketidaksesuaian yang dapat menimbulkan konflik. Ketidaksesuaian tersebut ialah Suku Batak tidak menyukai suku Nias tetap menghidupkan musik ketika adzan. Menurut suku Batak hal yang dilakukan suku Nias tersebut sangat tidak menghargai suku Batak. Akibat dari masalah-masalah seperti inilah hubungan kedua suku ini tidak harmonis yang ditandai dalam kehidupan sehari-harinya terlihat bahwa ketika di warung-warung suku Nias hanya berkumpul dengan suku warga Nias saja. Suku Batak hanya berkumpul sesama suku Batak saja. Orang Batak berinteraksi sesama suku Batak saja, begitu juga dengan suku Nias hanya berinteraksi sesama suku Nias saja.

Hal ini menggambarkan bahwa hubungan kedua suku bangsa tersebut kurang baik, terdapat perasaan-perasaan benci antara satu sama lain yang sampai hari ini masih dipendam. Keberadaan masyarakat majemuk menurut

banyak pakar sumber masalah konflik, dimana dalam kemajemukan masyarakat selalu terdapat hubungan primordialisme baik secara vertikal dan horizontal. Disamping itu kesenjangan di antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas dalam bidang ekonomi, kesempatan dalam memperoleh pendidikan dan mata pencaharian yang mengakibatkan kecemburuan sosial, stereotip, prasangka atau kontravensi hingga dapat berakhir dengan konflik.

Etnis Batak dalam hal ini juga mempunyai wadah perkumpulan yang berbeda dengan wadah perkumpulan etnis Nias. Hanya saja jika etnis Nias mendasarkan perkumpulannya pada daerah asal dalam skala desa hingga skala kabupaten, untuk etnis Batak disamping mereka memiliki perkumpulan yang didasarkan pada daerah asal, mereka juga memiliki wadah perkumpulan yang didasarkan pada asal marga, sehingga dalam satu wadah perkumpulan yang didasarkan pada kabupaten juga memiliki beberapa perkumpulan lain yang didasarkan pada marga. Misalnya, perkumpulan arisan/pengajian marga Ritonga, Hasibuan, Nasution dan lainnya.

Sementara itu, bagi etnis Nias yang beragama Kristen, disamping memiliki wadah organisasi yang sama dengan Batak Islam, mereka juga memiliki perkumpulan/persekutuan yang diikat oleh kesamaan agama. Wadah yang menghimpun mereka dalam hal ini adalah HKBP yang saat ini memiliki Gereja tersendiri. Gereja ini merupakan salah satu Gereja milik mereka untuk beribadah. Bagi etnis Nias Kristen Protestan. Gereja tidak hanya berfungsi ritual, akan tetapi juga mempunyai fungsi sosial sebagai wadah interaksi dan komunikasi antar mereka.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, tentang Problematika Interaksi Suku Batak Dengan Suku Nias Dan Upaya Pembinaannya di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi. Hal ini

---

<sup>4</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial I Dan Sistem Politik Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 16.

cenderung dalam sebuah konflik yang bertentangan ataupun terjadinya kesenjangan di masyarakat Tolang Jae, konflik yang berlangsung sampai saat ini belum tuntas, karena masyarakat suku Batak dan suku Nias belum bisa mengintegrasikan diri masing-masing dalam masyarakat. Sebagai hasil observasi penelitian secara langsung yang dilakukan oleh penulis, banyak terjadi kecenderungan di masyarakat antara warga suku Batak dengan suku Nias, seperti interaksi atau hubungan kontak sosial terputus melalui sifatnya dagang, karena faktor ekonomi yang menjadi salah satu penyebab dampak sosial terjadinya konflik di masyarakat warga Desa Tolang Jae dan warga Dusun Adian Goti. Kemudian Penulis dalam penelitian ini melihat adanya ketidaksesuaian yang paling utama persaingan ekonomi demi memperoleh alat produksi dan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari kedua suku ini, sehingga terjadi konflik antara masyarakat suku Batak dengan warga Dusun Adian Goti

Dengan gambaran tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Problematika Interaksi Suku Batak Dengan Suku Nias Dan Upaya Pembinaannya di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi” untuk menjadi sebuah skripsi.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, peneliti membuat batasan masalah agar peneliti terarah, terfokus dan tidak melenceng. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, banyak terjadi kecenderungan pada setiap masyarakat desa mengelompokkan diri mereka masing-masing sebagai kelompok pendatang dan penduduk asli. Kelompok warga masyarakat ini kemudian menetap dan mencari penghasilan dari berbagai kegiatan usaha yang ada di Desa Tolang Jae. Faktor pekerjaan juga menjadi satu alasan seorang warga suku Nias untuk tinggal dan menetap di Desa Tolang Jae. Masyarakat Suku Nias yang mencari lapangan pekerjaan baru dengan membuka lahan perkebunan di Desa Tolang Jae tempatnya di Dolok Sabottar (Dusun Adian Goti) datang dari pulau Nias demi memperoleh alat produksi dan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya masyarakat yang berbeda suku dan agama.
2. Suku Nias dan suku Batak tidak berinteraksi dan tidak berintegrasi.
3. Adanya konflik antara suku Nias dan suku Batak.
4. Adanya upaya pemerintah menyelesaikan masalah.

### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam judul proposal ini, penelitian membuat batasan-batasan istilah sebagai berikut:

## 1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yang akar katanya *problem* yang artinya soal atau masalah.<sup>5</sup> Problematika adalah berasal dari kata *problem* yang berarti “masalah atau persoalan” problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang menyebabkan pertikaian dalam suatu *problem* perkara.<sup>6</sup>

## 2. Interaksi

Interaksi dalam Ilmu Antropologi Sosial adalah suatu wujud dari kebudayaan mengenai tindakan yang berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan suku bangsa dan budaya sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat.<sup>7</sup>

Interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> John M, Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 561.

<sup>6</sup> Tim Penyusun Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896.

<sup>7</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi Ilmu*, Universitas Gajah Mada (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 201.

<sup>8</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 15.

### 3. Suku

Suku bangsa adalah sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya.<sup>9</sup>

### 4. Etnik

Etnik adalah berhubungan dengan kelompok sosial, sistem sosial atau budaya yang mempunyai kedudukan tertentu.<sup>10</sup>

### 5. Upaya

Upaya yang dimaksud peneliti adalah usaha-usaha untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik ini, upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengirimkan aparat keamanan, disamping itu terus menggelar serangkaian dialog terbuka oleh beberapa pemuda dengan tokoh-tokoh masyarakat dan Agama.<sup>11</sup>

### 6. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>12</sup> Pembinaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan pihak masyarakat khususnya Basoka Putra Lubis (Kepala desa), Muhammad Lubis (Tokoh agama), Hasan Basri (Tokoh masyarakat) dan

---

<sup>9</sup>Zainuddin, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), hlm. 27. Departemen.

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 10) (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 671.

<sup>11</sup>Azyumardi azra, *Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 1998), hlm. 50.

<sup>12</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kegiatan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

Pemerintahan desa yang ada di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi dalam upaya membina interaksi masyarakat menjadi komunikasi yang baik.

#### 7. Desa

Desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Tolang Jae merupakan salah satu dari lima desa/dusun di antaranya: desa Bange, Simpang Tolang, Tolang Julu, Sipange dan desa Sialang yang ada di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Tolang Jae di dalamnya memiliki 316 Kepala Keluarga. Dalam setiap Dusun masing-masing jumlah Kepala Keluarga berbeda. Di dalam pembahasan ini peneliti membatasi dua Dusun saja yaitu Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi antara suku Batak dengan suku Nias di Desa Tolang Jae?
2. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antara suku Batak dan suku Nias?
3. Bagaimanakah upaya penyelesaian problematika interaksi perbedaan suku di Desa Tolang Jae?

## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi antara suku Nias dengan suku Batak di Desa Tolang Jae.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat sosial antara suku Nias dan suku Batak.
3. Untuk mengetahui cara penyelesaian problematika interaksi perbedaan suku di Desa Tolang Jae.

## **G. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang harus diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis:
  - a. Hasil penelitian ini berguna untuk menjadi masukan dalam upaya penyelesaian dalam suatu problematika interaksi antar budaya yang berbeda di Indonesia.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya di Jurusan BKI.
2. Secara Teoritis:
  - a. Penelitian ini bermanfaat untuk menguji pengalaman teoritis peneliti selama mengikuti studi di Jurusan BKI.

- b. Memperkaya khasanah keilmuan dan kajian Islam dalam bidang sosial keagamaan masyarakat.
3. Secara Praktisi Lapangan:
- a. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi kepada civitas akademi dan juga komunitas pecinta damai khususnya para aktivis pluralis dan juga nasionalis di dalam berjuang, menimbang dan memutuskan untuk tercapainya kesatuan Indonesia yang sebenarnya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah alasan penulis mengangkat judul penelitian ini, selanjutnya batasan/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang membahas kajian teori berupa problematika interaksi yang mencakup pengertian interaksi, bentuk-bentuk interaksi, konflik, bentuk-bentuk konflik, faktor-faktor konflik, dan upaya untuk mengatasi konflik.

BAB III yang berisi tentang metode penelitian, mencakup lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

BAB IV Pembahasan tentang hasil penelitian yang mempunyai sub pembahasan; temuan umum, temuan khusus yang memiliki sub pembahasan; tentang bentuk-bentuk interaksi dan faktor-faktor penyebab konflik.

BAB V Penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan dan diakhiri dengan penutup.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Problematika**

Problematika berasal dari bahasa Inggris yang akar katanya *problem* yang artinya soal atau masalah.<sup>1</sup> Problematika adalah berasal dari kata *problem* yang berarti “masalah atau persoalan”problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang menyebabkan pertikaian dalam suatu problem perkara.<sup>2</sup>

##### **2. Interaksi**

###### **a. Pengertian Interaksi**

Interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem hubungan sosial. Interaksi adalah suatu hubungan yang terjadi di masyarakat, karena saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan hubungan tersebut bersifat dinamis.

Interaksi dalam Ilmu Antropologi Sosial adalah suatu wujud dari kebudayaan mengenai tindakan yang berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini, terdiri dari aktivitas

---

<sup>1</sup>John M, Ecchols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 561.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896.

manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan suku bangsa dan budaya sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat.<sup>3</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>4</sup>

## **b. Bentuk-Bentuk Interaksi**

### 1.) Kerja Sama/Cooperation

a) Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.<sup>5</sup>

b) Proses timbulnya kerja sama ini adalah apabila individu menyadari mempunyai tujuan/kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Koentjaningrat, *Universitas Gajah Mada* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 201.

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto dan Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 67.

<sup>5</sup>Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 29-30.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

## 2.) Persaingan/Competition

- a) Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana individu dapat mencapai tujuan maka individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>7</sup>
- b) Di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli disuatu wilayah tertentu.

Adapun bidang-bidang tempat persaingan yang terdiri dari empat bidang yaitu:

### a) Bidang persaingan ekonomi

Persaingan di bidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.

### b) Bidang persaingan kebudayaan

Persaingan dalam bidang kebudayaan dapat menyangkut misalnya, persaingan di bidang keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan dan seterusnya.

### c) Bidang persaingan kedudukan dan peranan

Di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpendang.

d) Bidang persaingan kesukuan/ ras

Persaingan dibidang ras, juga merupakan persaingan dibidang kebudayaan. Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambangan kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.<sup>8</sup>

3.) Kontravensi (Contravention)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam bentuk yang murni, kontravensi adalah sikap mental yang tersenbunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Soerjono, Soekanto dan Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 99-100.

<sup>9</sup>Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Op. Cit.*, hlm. 36.

Adapun bentuk kontravensi menurut Leopold Von Wiese, dan Howard Backer seperti dikutip Soerjono, Soekanto dan Suryono adalah sebagai berikut:

- a) Umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain.
- b) Sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain dan seterusnya.
- c) Yang intensif mencakup penghasutan dan mengecewakan pihak-pihak lain.
- d) Rahasia umpamanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat dan seterusnya.
- e) Taktis misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain umpamanya dalam kampanye partai-partai politik dalam pemilihan umum. Contoh lain adalah memaksa pihak lain menyesuaikan diri (conformity) dengan kekerasan, provokasi, intimidasi dan seterusnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 103-104.

#### 4.) Pertentangan atau pertikaian/ Konflik

- a) Pertentangan atau konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat adanya ketegangan antara suku satu pihak dengan pihak lain baik dalam individu maupun kelompok.
- b) Bentuk-bentuk proses interaksi sosial meliputi perbuatan, seperti penolakan, menghalang-halangi, perlawanan, perbuatan, keengganan, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan protes, dan perbuatan mengacaukan rencana pihak lain.
- c) Bentuk-bentuk yang sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, memaki-maki orang lain, memfitnah, melemparkan pembuktian kepada orang lain, dan sebagainya.
- d) Bentuk-bentuk yang intensif, seperti penghasutan, menyebarkan isu-isu, mengecewakan pihak lain dan sebagainya.<sup>11</sup>

#### c. Upaya Membina Interaksi

Adapun upaya yang dilakukan dalam memelihara dan meningkatkan kerukunan umat beragama dengan membina interaksi yaitu:

---

<sup>11</sup>Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 89.

- 1) Saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- 2) Jangan ada saling timbul rasa curiga mencurigai di antara sesamaumat beragama.
- 3) Membina, memelihara dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama perlu dipertahankan terus agar jalinan persahabatan antar sesama tetangga semakin kuat.<sup>12</sup>

Adapun membina interaksi dalam bentuk kontak sosial sebagai berikut:

- a. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang atau per orangan. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Berger dan Luckman, mengatakan proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- b. Antara orang per orang dengan suku kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c. Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.

---

<sup>12</sup>Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, *Kerukunan Umat Beragama Antara Cita Dan Realita*, (Jakarta: Harmoni, 2007), hlm. 149-150.

- d. Antara orang per orang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e. Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.<sup>13</sup>

Percampuran antar kelompok rasial terbagi dua kelompok yaitu:

**d. Proses Percampuran Dalam Kelompok**

- a. Keterikatan hidup bermasyarakat
- b. Kepentingan-kepentingan ekonomi dan sosial
- c. Kepentingan biologis
- d. Berbagai macam kepentingan lainnya, tentu akan melakukan hubungan.<sup>14</sup>

**e. Proses Percampuran Penduduk**

1. Terbentuknya kesempatan di daerah tujuan untuk penerimaan mereka
2. Penduduk di daerah tujuan tidak melakukan penentangan
3. Sifat, sikap dan tradisi penduduk di daerah tujuan tidak tertutup dan kaku, sehingga memungkinkan adanya hubungan
4. Penduduk di daerah tujuan menghendaki adanya perpindahan penduduk ke daerahnya, mengingat keadaan penduduknya yang

---

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 56.

<sup>14</sup> Kartasapoetra, *Sosiologi Umum*, (Jakarta; Bina Aksara, 1987), hlm. 337-339.

masih jarang, sedang lahan-lahan yang belum di buka masih demikian luas

5. Pemerintah di daerah tujuan tidak menutup pintu bagi para imigran
6. Tersedianya lapangan pekerjaan, baik pertanian maupun pertambangan yang memungkinkan perbaikan hidup bagi pendatang.<sup>15</sup>

#### **f. Bentuk Dan Gambaran Tentang Masalah Sosial**

Beberapa contoh dalam masalah sosial, masalah sosial banyak macamnya, seperti kelompok-kelompok yang menyusun masyarakat, penyakit-penyakit yang menyerang manusia dalam masyarakat. Dibawah ini akan dikemukakan tentang masalah sosial yang berkaitan dengan perilaku para individu, kelompok-kelompok dan masyarakat secara lebih ekstensif.

1. Terbentuknya kelompok-kelompok pemuda yang putus sekolah yang sering melakukan gangguan terhadap ketertiban masyarakat, perkelahian antar kelompok dan lain sebagainya.
2. Menegakkan dan mempertahankan sistem suku dalam lembaga-lembaga sosial, mementingkan kerabat, teman sebaya dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h;m 339.

### 3. Konflik

#### a. Pengertian Konflik

Konflik adalah permasalahan yang seringkali muncul dalam kehidupan manusia di dalam bermasyarakat. Masalah biasa muncul akibat adanya perbedaan pendapat atau pandangan terhadap suatu hal, karena tidak ada rasa saling mengerti dan toleransi terhadap kebutuhan dari masing-masing individu.

Konflik secara etimologi berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.<sup>16</sup>

Secara terminologi konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren*, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk

---

<sup>16</sup>Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 347.

saling menjatuhkan, menyingkirkan, mengalahkan atau menyisihkan.<sup>17</sup>

Adapun teori konflik Karl Marx tentang kehidupan sosial yaitu:

1. Masyarakat sebagai arena yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.
2. Negara dipandang sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pertentangan dengan berpihak kepada kekuatan yang dominan.
3. Paksaan (*coercion*) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi (*property*), perbudakan (*slavery*), capital yang menimbulkan ketidaksamaan hak dan kesempatan. Kesenjangan sosial terjadi dalam masyarakat karena bekerjanya lembaga paksaan tersebut yang bertumpu pada cara-cara kekerasan, penipuan, dan penindasan. Dengan demikian, titik tumpu dari konflik sosial adalah kesenjangan sosial.
4. Negara dan hukum dilihat sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (*kapitalis*) demi keuntungan mereka.
5. Kelas-kelas dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang mempunyai kepentingan sendiri yang bertentangan satu sama lain sehingga, konflik tak terelakkan lagi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 348.

Berdasarkan landasanteori tersebut teori konflik terbagi dari 3 macam sebagai berikut:

1. Konflik tidak selamanya bersifat negatif melainkan juga bersifat membantu mewujudkan perasaan persatuan dan kesadaran akan hidup bermasyarakat.
2. Katup penyelamat (*safety valve*) yang sangat diperlukan disini sebagai salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial.<sup>19</sup>
3. Membantu membersihkan suasana dalam kelompok yang sedang kacau.<sup>20</sup>

#### **b. Teori Konflik**

Konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat dalam setiap masyarakat dan dalam setiap kurun waktu. Salah satu teori konflik yang menganut paham kekerasan adalah teori yang dikemukakan oleh Robert Ted Gurr. Menurutnya agar sebuah hubungan sosial dapat disebut konflik, maka harus memenuhi empat kriteria yaitu:

- 1) Ada dua atau lebih pihak yang terlibat
- 2) Mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 364-365.

<sup>19</sup>Setiadi & Usman Kolip, *Op. Cit.*, hlm. 365.

<sup>20</sup>Setiadi & Usman Kolip. *Ibid.*, hlm. 357.

- 3) Mereka menggunakan tindakan-tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya
- 4) Interaksi yang bersifat bertentangan ini bersifat terbuka sehingga bisa dideteksi dengan mudah oleh para pengamat independen.<sup>21</sup>

### c. Bentuk-bentuk Konflik

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini:

#### a. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Konflik destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang maupun kelompok terhadap pihak lain.
- 2) Konflik konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu masalah.

#### b. Berdasarkan sifat pelaku yang berkonflik

- 1) Konflik terbuka, merupakan konflik yang diketahui oleh semua pihak.
- 2) Konflik tertutup, merupakan konflik yang hanya diketahui oleh orang-orang atau kelompok yang terlibat konflik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ted Robert Gurr. *Handbook of Political Conflict, Theory and Research*, New York, The Free Press, 1980, hlm. 2

#### **d. Faktor Penyebab Konflik**

- 1) Komunikasi yang kurang baik
- 2) Kebijakan pemerintah yang kurang baik
- 3) Proses pembinaan dan pemberdayaan manusia yang kurang berhasil di masa lalu
- 4) Benturan budaya
- 5) Rasa ketidakadilan dan kemiskinan
- 6) Keamanan yang tidak kondusif
- 7) Ketidakpastian penegakan hukum<sup>23</sup>

#### **e. Upaya Penyelesaian Konflik**

Akomodasi adalah salah satu cara untuk menyelesaikan pertentangan atau konflik. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- 1) Mencegah terjadinya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
  - 2) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.

---

<sup>22</sup><http://materi.sosiologi.blogspot.com/2012/11/Pengertian-Konflik.html> diakses tanggal 23 agustus 2018.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 365.

- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal system berkasta.<sup>24</sup>
- 4) Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengirimkan aparat keamanan, disamping itu terus menggelar serangkaian dialog terbuka oleh beberapa pemuda dengan tokoh-tokoh masyarakat dan agama.<sup>25</sup>

#### **4. Karakteristik Suku Batak dan Suku Nias Dalam Hal Positif dan Negatif**

##### **1. Karakteristik Suku Batak**

###### **a. Karakteristik Positif**

1. Proses interaksi dan integrasi sosial akan berjalan dengan baik apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain.
2. Mencapai tujuan bersama dalam waktu singkat.
3. Hubungan anggota masyarakat dalam berinteraksi selalu berada dalam keadaan yang stabil.

---

<sup>24</sup>Soerjono Soekanto dan Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 83.

<sup>25</sup>Azyumardi Azra, *Loc. Cit.* hlm. 50

4. Terikat dalam integrasi kelompok.<sup>26</sup>

**b. Karakteristik Negatif**

1. Orang Batak adalah memiliki sifat anggapan negatif yang berlebihan.
2. Sering terjadi konflik dengan masyarakat pendatang atau penduduk lain.

**2. Karakteristik Suku Nias**

**a. Karakteristik Positif**

1. Prinsip orang suku Nias adalah hidup mandiri.
2. Saling membantu antara satu dengan yang lainnya.
3. Orang Nias memiliki sifat baik, ramah dan tidak kasar.
4. Suka menerima orang baru dan suku menolong orang lain.
5. Pekerja keras dan rajin melakukan suatu kegiatan bekerja.<sup>27</sup>

**b. Karakteristik Negatif**

1. Kebiasaan buruk seperti cepatnya naik darah, tidak berpikir panjang dan suka menang sendiri.
2. Suka melihat temannya jatuh dan bukan saling membantu, bahkan dalam lingkungan keluarga sekalipun.

---

<sup>26</sup><http://Firentstory.blogspot.co.id/Struktur> Jaringan Komunikasi Organisasi. hlm. 1. Diakses Pada Hari Selasa, tanggal 23 Oktober 2018. Jam 11:30 WIB.

<sup>27</sup><http://Firentstory.blogspot.co.id/Struktur> Jaringan Komunikasi Organisasi. Hlm. 2. Diakses Pada Hari Sabtu, tanggal 2 Maret 2019. Jam 13:45 WIB.

3. Kebiasaan buruk seperti senangnya menerima gratiskan dan sejenisnya mental yang kurang berwirausaha, pasrah pada keadaan dan tidak mau maju.
4. Tertutup pada setiap orang dan tidak mau maju mendelegasikan, tidak mau berbagi, dan sikap egois atau emosional tinggi.
5. Merasa hebat atau menang sendiri dibandingkan dengan orang lain.
6. Keras kepala dan tidak mau diajarin dengan cara lemah lembut.
7. Ketidak jujur dalam membicarakan sesuatu hal-hal penting.
8. Tidak saling menghargai atau menghormati antara satu suku dengan suku lainnya.<sup>28</sup>

## 5. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Fahroni, Judul Skripsi "*Interaksi Sosial Mahasiswa Asing*" Nim. 11540001 Jurusan. Study Sosiologi Agama dari Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2015. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan masalah toleransi sosial yang kaitannya dengan

---

<sup>28</sup>[http://Firentstory.blogspot.co.id/Struktur Jaringan Komunikasi Organisasi](http://Firentstory.blogspot.co.id/Struktur%20Jaringan%20Komunikasi%20Organisasi). hlm. 1. Diakses Pada Hari Selasa, tanggal 23 Oktober 2018. Jam 11:30 WIB.

interaksi sosial mahasiswa petani dengan masyarakat sekitar menyangkut toleransi perbedaan agama yang dianut oleh para mahasiswa petani. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik dengan tujuan peneliti ingin mengetahui pola interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa dengan masyarakat setempat

Dan hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwasanya toleransi yang dimiliki mahasiswa petani sangat tinggi walaupun bercorak majemuk, ini menunjukkan bahwa ada peluang terjadinya penbauran sosial antara mahasiswa petani dengan masyarakat setempat. Dari hasil penelitian yang dikutip dapat dibedakan dengan penelitian yang saat ini akan dilaksanakan, penelitian yang saat ini diangkat yaitu ingin mengetahui faktor penyebab terjadinya interaksi mahasiswa antara dua etnis yang berbeda yaitu etnis Madura dan Jawa serta bagaimana bentuk interaksi yang dibangun dari kedua etnis yang akan diteliti.

2. Sandi Juniansyah, Judul Skripsi "*Interaksi Masyarakat Yang Berbeda Etnis di Kecamatan Masama* Nim. 231409065 Jurusan. Sejarah, Fakultas. Universitas Gorontalo Fakultas Ilmu Sosial, Tahun 2015. Masama adalah sebuah wilayah kecamatan yang terdapat beragama Etnis dan suku di dalamnya, Proses interaksi antar Etnis di Masama cukup baik mengingat dengan banyaknya suku dan Etnis namun jarang sekali terjadi konflik, kecamatan Masama bisa dijadikan tolak ukur suatu wilayah dengan

- keberagaman Etnis, namun jarang terjadi adanya konflik yang terjadi karena perbedaan etnis atau isu sara. Hasil penelitian ini adalah masalah dalam proses interaksi sosial yaitu tentang masalah bahasa, di Masama sendiri tiap Etnis selalu mempertahankan bahasa daerah masing-masing ketika berinteraksi dengan sesama suku, Namun ketika proses interaksi terjadi antar Etnis bahasa Indonesia lah yang selalu digunakan. Hal ini dapat dilihat di mana 5-10% penduduk di setiap desa yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif, persamaannya sama-sama membahas perbedaan suku. Kecamatan Masama merupakan sebuah daerah yang memiliki banyak suku dan etnis, baik suku asli maupun suku pendatang. Beragam etnis yang terdapat di Masama adalah potensi sumber daya alamnya yang dinilai masih menjanjika. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan memberikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Aminullah, Judul Skripsi "*Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat*" Nim. 153070073 Jurusan. Ilmu Komunikasi Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yaitu saling menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik masing-masing. Etnik Melayu menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik Madura begitu juga sebaliknya. Adapun

faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yaitu masyarakat Madura kurang bisa membaur dengan masyarakat Melayu, kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan masyarakat etnis Melayu, rendahnya keinginan untuk mengikuti adat dan tradisi masyarakat setempat, serta frekuensi interaksi dengan masyarakat tergolong rendah.

Dari penelitian terdahulu di atas hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, karena ada persamaan suku, akan tetapi belum ada persis sama dengan penelitian peneliti. Dengan itu penulis mengangkat penelitian dengan judul: Problematika Interaksi Suku Batak dengan Suku Nias dan Upaya Pembinaannya di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tepatnya di Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti Tapanuli Selatan. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan bahwa penelitian sejenis ini belum pernah dilaksanakan di lokasi tersebut, khususnya terjadinya konflik sosial di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi.

Adapun alasan peneliti memilih tempat kejadian ini di Desa Tolang Jae adalah sebagai berikut:

- a. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini belum ada yang menelitinya.
- b. Konflik yang terjadi antar suku Batak dan suku Nias di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi masih belum pulih secara tuntas.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2018 sampai dengan November 2018.

#### **B. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik

fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.<sup>1</sup> Untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.<sup>2</sup> Pendekatan ini dilaksanakan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk interaksi sosial dan faktor penyebab konflik di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi.<sup>3</sup>

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keluarga serta masyarakat yang mengalami problem interaksi antar golongan, suku, budaya dan agama. Peneliti menggunakan pertimbangan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan khusus dari peneliti sehingga layak dijadikan sebagai subjek dalam suatu penelitian. Mereka itu adalah masyarakat Batak dan masyarakat Nias di Tolang Jae dan Dusun Adian Goti.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukma dinala, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

<sup>3</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 155.

menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>4</sup>

Jadi sumber data pokok dalam penelitian ini adalah keluarga dan masyarakat yang mengalami problem interaksi antar suku Batak dengan suku Nias di Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti. Sumber data primer yang telah diteliti peneliti masing-masing suku berbeda dari jumlah orang atau jumlah informan yang diperoleh peneliti dalam masyarakat suku Nias di Dusun Adian Goti berjumlah 7 kepala keluarga yang terdiri dari sebanyak 7 orang. Sedangkan warga suku Batak di Desa Tolang Jae sumber data primer yang diperoleh berjumlah 9 kepala keluarga yang terdiri dari sebanyak 9 orang yang telah diteliti, maka peneliti membatasi hanya dua desa saja dari masyarakat yang bertentangan yaitu, warga suku Nias Dusun Adian Goti dan masyarakat suku Batak di Desa Tolang Jae dari lima desa yaitu, desa Bange, Simpang Tolang, Tolang Julu, Sipange dan Sialang yang berada di Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian. Yang menjadi sumber data sekunder, yaitu masyarakat suku Batak yang berada disekitar Desa Tolang Jae dan warga suku Nias yang berada disekitar Dusun Adian Goti. Jadi sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Kepala desa Tolang Jae, Tokoh agama desa Tolang Jae dan Tokoh masyarakat desa Tolang

---

<sup>4</sup>Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

Jae. Sementara sumber data pelengkap dari warga Dusun Adian Goti, yaitu pengacara suku Nias di Dusun Adian Goti, Tokoh adat suku Nias di Dusun Adian Goti, dan terdiri dari anggota masyarakat suku Nias di Dusun Adian Goti yang berada di Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian kualitatif terdapat dua macam atau lebih teknik untuk mengumpulkan data.<sup>5</sup> Adapun bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik untuk mengamati dan meneliti subjek penelitian. Observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengungkap masalah keadaan subjek penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu untuk memperoleh data dari subjek maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai penguat hasil observasi dan mencatat secara langsung beberapa hal yang berkaitan dengan problematika interaksi suku Batak dengan suku Nias di Desa Tolang Jae.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan

---

<sup>5</sup>Bagong Suyanto, dkk, *Metode Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2008). hlam. 136.

pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>6</sup> Wawancara merupakan kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah tersebut. Wawancara dilakukan kepada para tokoh masyarakat setempat seperti kepada Bapak Mara Indo Lubis sekaligus menjabat sebagai kepala Desa Tolang Jae, kepada Bapak Mara Tandanan selaku *harajaon* (strata masyarakat kelas atas dalam budaya tapanuli) dan kepada alim ulama. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara semiterstruktur.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu jenis membuat data yang diperoleh dari narasumber jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, atau dengan mengumpulkan sejumlah data dari informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid.<sup>7</sup> Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan sesuai dengan pedoman wawancara yang ditujukan kepada keluarga serta masyarakat yang mengalami problem interaksi antar golongan, suku, budaya dan agama di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang

---

<sup>6</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Kualitatif, Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 180.

<sup>7</sup>Zainal Arifi, *Penelitian Pendidikan Paradigma Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 130.

bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data pengamatan empiris. Kemudian disusun dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis merupakan analisis terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.<sup>8</sup> Setelah semua data yang diperoleh di lapangan yang menggunakan berbagai cara dan sistem untuk mendapatkan data. Setelah data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis pengaplikasian dan pengaplikasian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data
2. Mencatat apa yang peneliti dapatkan di lapangan
3. Mengumpul dan mengklasifikasikan dari data yang telah dicatat di lapangan
4. Mengumpulkan sejumlah data untuk diselidiki dan dianalisis
5. Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
6. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya
7. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data
8. Menyelidiki data yang relevan
9. Menarik kesimpulan<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Rahmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), hlm. 195.

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 190.

Setelah sejumlah data yang dibutuhkan terkumpul, baik yang berasal dari sumber primer maupun dari sumber sekunder, diklasifikasikan sesuai dengan bab pembahasan, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan sistematika pembahasan unit-unit analisis yang terdapat dalam rumusan masalah sehingga dapat dipahami menjadi satu konsep.

Analisis data yang dimaksud ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisis, analisis data ini dilaksanakan dengan tiga cara yaitu:

1. Redukasi data: data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskripsi data: menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan: data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.<sup>10</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil

---

<sup>10</sup> Rahmat Kriyanto, *teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007) hlm. 195.

kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Karena itu analisis yang dilaksanakan akan mempermudah peneliti untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

#### **G. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, maka hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat:

1. Perpanjangan dan keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data, sebab penelitian tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat perpanjangan keikutsertaan penelitian memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang di kumpulkan. Keterlibatan peneliti dalam waktu yang panjang berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
2. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan fakta yang terjadi di lapangan berkaitan dengan bentuk-bentuk interaksi dan faktor terjadinya konflik, selanjutnya memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci untuk memeriksa keabsahan datanya.
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Adapun tipe triangulasi dalam teknik menjamin keabsahan data adalah sebagai berikut:

##### **a. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian keabsahan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih *credible*. Untuk itu dalam rangka pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 372.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Desa Tolang Jae Sekarang**

Pemerintahan Desa Tolang Jae berada di Kecamatan Sayur Matinggi seperti halnya Pemerintahan Desa di Kecamatan lainnya mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan berusaha semaksimal mungkin memenuhi aspirasi dan kepentingan masyarakat desa.

Desa Tolang Jae merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Secara administratif di bawah pemerintahan Kecamatan Sayur Matinggi. Luas wilayah Desa Tolang Jae mencapai 20,70 km<sup>2</sup>

###### **b. Letak Geografis Desa Tolang Jae**

Desa Tolang Jae adalah salah satu Desa yang terletak di kawasan Jalan Lintas Desa yang berada di Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Desa Tolang Jae berada pada titik koordinat 01° - 11° Lintang Utara dan 99°- 22° Bujur Timur tepatnya di Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Ketinggian desa rata-rata di atas 862-900 m (diatas

permukaan laut) dan rata-rata suhu sekitar 24° C dengan kategori daerah Dingin/Sejuk. Dilihat dari segi geografisnya Desa Tolang Jae memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tolang Julu, Kecamatan Angkola Sayur Matinggi.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bange, Kecamatan Sayur Matinggi.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Batang Angkola/Siondop, Kecamatan Sayur Matinggi.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dolok Gonggonan (Dusun Adian Goti), Kecamatan Angkola Barat.

**c. Jumlah Penduduk Desa Tolang Jae**

Jumlah penduduk Desa Tolang Jae pada tahun 2018 berdasarkan pada jumlah kepala keluarga sebanyak: 340 Kepala Keluarga(kk) dengan total secara keseluruhan penduduk di Desa Tolang sebanyak: 1,485 jiwa. Penduduk Laki-laki sebanyak 730 orang jiwa dan perempuan sejumlah 755 orang jiwa. Hal ini penting untuk dipertimbangkan, karena penduduk merupakan subjek dan sasaran dalam proses pelayanan oleh pemerintahan desa.

**d. Jumlah Penduduk Desa Tolang Jae Berdasarkan Jenis Kelamin**

Menurut data terakhir di Desa Tolang Jae diketahui bahwa jumlah penduduk 1.485 jiwa. Jika dilihat dari faktor jenis kelamin, maka

penduduk Desa Tolang Jae terdiri dari 730 jiwa laki-laki dan 755 jiwa perempuan. Dengan demikian penduduk Desa Tolang Jae jumlah perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

**Tabel 1**  
**Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	%
1.	Laki-laki	730	49 %
2.	Perempuan	755	51 %
	<b>Jumlah Total</b>	<b>1.485 Jiwa</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Profil Desa Tolang Jae Tahun 2018.

**e. Jumlah Penduduk Dusun Adian Goti**

Keberadaan warga Adian Goti pada saat itu pada tahun 2012-2018 di Desa Tolang Jae menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, semua atas izin dari Kepala Desa dan Perangkat Desa Tolang Jae. Jika dipandang dari segi sejarahnya, awalnya warga yang melakukan imigrasi dari pulau nias ke Desa Tolang Jae sebanyak: 20 Kepala Keluarga (kk) dengan jumlah penduduk sebanyak: 34 orang yang diantaranya jumlah laki-laki 16 orang dan jumlah perempuan 18 orang.

Berdasarkan keadaan penduduk di Dusun Adian Goti yang terletak di sebelah Barat Dolok Gonggonan Kabupaten Tapanuli Selatan

berjumlah 20 Kepala Keluarga (kk) yakni 34 jiwa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	%
1	Laki-laki	16	47 %
2	Perempuan	18	53 %
	<b>Jumlah Total</b>	<b>34 Jiwa</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Kependudukan Dusun Adian Goti Tahun 2018.

**f. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Jika dilihat dari pendidikan di Desa Tolang Jae, mayoritas warganya adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Menurut data Desa tahun 2018 bahwa tingkat pendidikan di Desa Tolang Jae adalah jumlah data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa TolangJae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, kebanyakan dari mereka tidak sekolah dan tidak lulus SD. Apabila digabung antara Desa Tolang Jae dengan Dusun Adian Goti yang tidak lulus sekolah dasar dapat diketahui dari jumlah tingkat pendidikan sebanyak 343 jiwa.

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tolang Jae mulai yang tidak sekolah sampai dengan perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>
1	Belum/Tidak Pernah Sekolah	343
2	Tidak Tamat SD	301
3	SD	452
4	SMP	202
5	SMA	170
6	D2/D3	7
7	S1	10
8	S2/S3	0
	<b>Total</b>	<b>1.485</b>

Sumber: Tingkat Pendidikan Desa Tolang Jae Tahun 2018.

**g. Jumlah Penduduk Desa Tolang Jae Berdasarkan Pekerjaan**

Adapun wilayah Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi, jika dilihat wilayah Desa Tolang Jae didominasi oleh kebun dan sawah. Sebagian warga penduduk Desa Tolang Jae adalah berprofesi sebagai petani. Ada juga yang berprofesi menjadi pedagang, wiraswasta, petani dan pegawai negeri sipil (PNS) hanya sebahagian kecil yang berprofesi sebagai pegawai negeri. Menurut jumlah data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan adalah petani/pekebun.

Adapun jumlah penduduk Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan pekerjaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani/Pekebun	468
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10
3	Pedagang	8
4	Wiraswasta	151
5	Pelajar/Mahasiswa	151
6	Mengurus Rumah Tangga	31
7	TNI/POLRI	0
8	Pekerjaan Lainnya	66
9	Tidak Bekerja	624
	<b>Jumlah Total</b>	<b>850</b>

Sumber: Data Kependudukan Desa Tolang Jae Tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas jika dilihat sebagian besar dari daerah tersebut dimanfaatkan penduduk untuk pertanian, perkebunan, persawahan dan sebagainya. Secara geografis Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi ini memiliki areal yang terdiri dari dataran rendah dan tinggi sedangkan iklimnya tergolong sedang.

#### h. Keadaan Penduduk Suku Batak Dan Suku Nias

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Tolang Jae maupun daerah Dusun Adian Goti masing-masing telah digabung dalam satu penduduk. Menurut data Desa tahun 2018 bahwa penduduk Desa Tolang Jae berjumlah 1.519 jiwa. Dari 360 Kepala Keluarga (kk), penduduk Batak berjumlah 1,485 dan penduduk Nias 34. Sementara jumlah penduduk di Desa Tolang Jae sebanyak 316 Kepala Keluarga (kk) dan Dusun Adian Goti sebanyak 7 Kepala Keluarga (kk) yang terdiri dari 323 Kepala Keluarga (kk).

Berdasarkan Data penduduk suku Batak dan suku Nias Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan menurut jenis penduduk adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Jumlah Penduduk Batak dan Nias Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti**

No	Jenis Penduduk	Jumlah KK	%
1	Batak	316	98 %
2	Nias	7	2 %
	<b>Jumlah Total</b>	<b>323 KK</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Kependudukan Desa Tolang Jae Tahun 2018.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis sukunya dari jumlah keseluruhan penduduk

suku Batak di Desa Tolang Jae sebanyak 895 orang dan jumlah penduduk suku Nias di Dusun Andian Goti sebanyak 31 orang. Jadi jumlah keseluruhan penduduk sekitar: 926 orang Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari jumlah penduduk suku Nias lebih sedikit penduduknya sebanyak 31 orang. Sedangkan penduduk suku Batak lebih banyak penduduknya 895 orang.

**Tabel 6**  
**Jumlah Jenis Suku Batak dan Nias Desa Tolang Jae**

<b>No</b>	<b>Jenis Suku</b>	<b>Jumlah Orang</b>
1	Batak	895
2	Nias	31
	<b>Jumlah Total</b>	<b>926 Orang</b>

Sumber: Data Kependudukan Jenis Suku Batak dan Nias Desa Tolang Jae Tahun 2018.

**i. Keadaan Sosial Ekonomi**

Sesuai dengan data pada tabel dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang lebih tinggi jumlahnya adalah petani, yaitu sebanyak 468 orang. Sedangkan jumlah wiraswasta sebanyak 151 orang dan pegawai negeri sipil sebanyak 10 orang. Dari jumlah Mata pencaharian ini adalah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena tanpa mata pencaharian para penduduk tidak akan dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Menurut data yang penulis dapatkan di kantor Desa Tolang Jae mata pencaharian penduduknya dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Mata Pencaharian Penduduk Batak dan Nias Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Tapanuli Selatan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Petani	468
2	Wiraswasta	151
3	PNS	10
	<b>Jumlah Total</b>	<b>629</b>

Sumber: Data Kependudukan Desa Tolang Jae Pada Tahun 2018.

**j. Keadaan Sarana Dan Prasaran di Desa Tolang Jae**

Dalam mendukung aktivitas masyarakat Desa Tolang Jae, maka diperlukan sarana prasana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti sarana prasarana di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, perhubungan dan sebagainya. Jika lihat dengan tingkat populasi penduduk yang mencapai sekitar 1.485 jiwa, maka sarana yang tersedia tergolong masih kurang.

Dilihat dari segi keagamaan, penduduk Desa Tolang Jae tidak semua penduduk tersebut yang beragama Islam, selain itu ada yang beragama Kristen. Suku Batak mayoritas beragama Islam dan mempunyai fasilitas untuk tempat beribadah. Sedangkan Nias yang pendatang adalah beragama Kristen dan juga memiliki tempat ibadah yang berbentuk Gereja yang ada di perbukitan Dusun Adian Goti. Untuk

sarana ibadah seperti yang dijelaskan di atas, Desa Tolang Jae terdapat beberapa rumah ibadah yang berdiri atas swadaya dan gotong royong masyarakat. Rumah ibadah tersebut antara lain satu unit mesjid dan tiga unit musholla. Kemudian ada satu unit gereja yang berada di Dusun Adian Goti. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Fasilitas Tempat Ibadah suku Batak dan Nias Desa Tolang Jae**

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1 buah
2	Musholla	3 buah
3	Gereja	1 buah
	<b>Jumlah</b>	<b>5 buah</b>

Sumber: Data Kependudukan Desa Tolang Jae Tahun 2018.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada tempat ibadah yang cukup bagi umat Islam khusus Desa Tolang Jae penduduk Islam, yaitu memiliki satu unit Mesjid dan tiga unit musholla. Kemudian bagi umat Kristen, yaitu penduduk Nias juga memiliki satu unit gereja. Walaupun demikian ada yang menganut agama lain selain agama Islam, seperti Katolik, tetapi mereka tidak diizinkan mendirikan tempat ibadah oleh pemerintah Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi, dikarenakan jumlah mereka sangat sedikit dan tidak bisa memenuhi syarat pada saat mereka memasuki wilayah tersebut.

## 2. Identitas Informan

**Tabel 9**  
**Sumber Data Informan Keluarga suku Nias dan suku Batak Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.**

No	Nama Keluarga/orang	Keluarga Suku/Alamat
1	Jaidin	Nias/Adian Goti/
2	Cein	Nias/Adian Goti/
3	Fatimah	Nias/Adian Goti/
4	Kade	Nias/Adian Goti/
5	Kaduo Lawolo	Nias/Adian Goti/
6	Sojal	Nias/Adian Goti/
7	Ari Anto	Nias/Adian Goti/
8	Matondi Pasaribu	Batak/Tolang Jae
9	Muhammad Sahril	Batak/Tolang Jae
10	Hasan Basri	Batak/Tolang Jae
11	Darman	Batak/Tolang Jae
12	Muhammad Lubis	Batak/Tolang Jae
13	Soka Saputra Lubis	Batak/Tolang Jae
14	Maraindo Lubis	Batak/Tolang Jae
15	Muhammad Tamrin	Batak/Tolang Jae
16	Emmy	Batak/Tolang Jae

Sumber: Dokumen Profil desa Kantor Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Hasil Wawancara dengan Ketua BPD Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah data informan keluarga Suku Nias dan Batak di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Jadi jumlah masing-masing keluarga antara suku berbeda dari keluarga suku Nias sebanyak 7 Kepala Keluarga (kk). Sedangkan keluarga suku Batak sebanyak 9 Kepala Keluarga (kk).

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Bentuk-bentuk Interaksi Suku Batak dengan Suku Nias di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

Berdasarkan hasil observasi bahwa terlihat adanya problem interaksi antara suku Batak di Desa Tolang Jae dan suku Nias di Dusun Adian Goti yang terkait dalam bentuk pertentangan atau konflik di masyarakat seperti: tidak dapat berkomunikasi dengan baik, hubungan kontak sosial terputus, sering terjadi pertengkaran, adu mulut dari pihak lawan, sikap bermusuhan, dan pembunuhan. Adapun aspek dalam bentuk-bentuk interaksi suku Batak dengan suku Nias yang berada di Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti diantaranya:

1. Dari segi ekonomi atau kerja sama, seperti yang dibahas di atas tidak adanya interaksi sosial diantara warga suku Nias Dusun Adian Goti dengan masyarakat suku Batak Desa Tolang Jae membuat hubungan ekonomi dalam bentuk perdagangan hasil pertanian terputus. Dalam kegiatan perdagangan dan proses jual beli tentunya membutuhkan proses interaksi. Namun pernyataan di atas bertolakbelakang dengan kondisi

yang dijumpai di pasar tradisional Desa Tolang Jae dibuka telah terjadi perubahan. Masyarakat Dusun Adian Goti tidak terlihat lagi melakukan aktivitas perdagangan di pasar tersebut. Hasil panen warga Dusun Adian Goti yang suku Nias seperti: karet, nilam, sayur-sayuran dan lainnya, tidak lagi di pasar tersebut, karena ditolak oleh masyarakat melalui perjanjian yang disepakati bersama Tokoh Masyarakat setelah konflik 23 Desember 2014.

2. Dari segi sosial, Dalam kehidupan sosial, suku warga Batak dengan suku Nias terdapat banyak ketidaksesuaian yang dapat menimbulkan konflik. Ketidaksesuaian tersebut ialah Suku Batak tidak menyukai suku Nias tetap menghidupkan musik ketika adzan. Menurut suku Batak hal yang dilakukan suku Nias tersebut sangat tidak menghargai suku Batak. Akibat dari masalah-masalah seperti inilah hubungan kedua suku ini tidak harmonis yang ditandai dalam kehidupan sehari-harinya terlihat bahwa ketika di warung-warung suku Nias hanya berkumpul dengan suku warga Nias saja. Suku Batak hanya berkumpul sesama suku Batak saja. Orang Batak berinteraksi sesama suku Batak saja, begitu juga dengan suku Nias hanya berinteraksi sesama suku Nias saja.

Hal ini menggambarkan bahwa hubungan kedua suku bangsa tersebut kurang baik, terdapat perasaan-perasaan benci antara satu sama lain yang sampai hari ini masih dipendam. masyarakat suku Batak di Desa Tolang Jae telah melakukan beberapa tindakan dengan tujuan untuk

menyingkirkan warga masyarakat suku Nias di Dusun Adian Goti segala hak dan kewajiban mereka telah dihapus oleh pemerintahan desa sebagai warga yang menetap di lingkungan desa Tolang Jae dan tidak ada interaksi sosial dalam kedua suku ini yang ada di Dusun Adian Goti dan di lokasi Desa Tolang Jae.

3. Dari segi konflik, seperti saat ini konflik yang terjadi antara masyarakat suku Batak di Tolang Jae dengan suku Nias di Dusun Adian Goti konflik masih tetap terjadi, seperti kekerasan, pemukulan, bentrokan dan penganiayaan. Dan yang paling parah dalam konflik ini cenderung kepada faktor ekonomi melalui interaksi yang sifatnya dagang, sehingga dalam masyarakat tidak ada lagi hubungan kontak sosial, karena terkait dengan masalah ekonomi, kemudian konflik ini tidak hanya berawal kepada kepuasan batin, iri hati, kebencian, masalah tanah, masalah tempat tinggal, masalah pekerjaan dan masalah keuangan.

Lebih lanjut Bapak Arianto menjelaskan sebagai berikut.

“Meledaknya konflik dikarenakan adanya kesenjangan sosial yang merebak akibat lahan, lingkungan dan tidak adanya sikap peduli dari warga Dusun Adian Goti terhadap apa yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Pada tahun 2010 pendataan penduduk di Dusun Adian Goti sampai sekarang tidak jelas. Konflik di Desa Tolang Jae semakin memuncak dikarenakan pendataan yang berada di dinas kependudukan tidak sesuai dengan berada di lapangan, sehingga masyarakat khawatir terhadap meningkatnya pertambahan ini, sedikit saja sudah susah apalagi banyak, itu yang dipikirkan masyarakat.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan, Arianto, suku Nias, Dusun Adian Goti, masyarakat, Desa Tolang Jae, tanggal 23 Agustus 2018.

Sebagai hasil observasi penelitian secara langsung yang dilakukan oleh penulis, banyak terjadi kecenderungan di masyarakat antara warga suku Batak dengan suku Nias, seperti interaksi atau hubungan kontak sosial terputus melalui sifatnya dagang, karena faktor ekonomi yang menjadi salah satu penyebab dampak sosial terjadinya konflik di masyarakat warga Desa Tolang Jae dan warga Dusun Adian Goti. Kemudian Penulis dalam penelitian ini melihat adanya ketidaksesuaian yang paling utama persaingan ekonomi demi memperoleh alat produksi dan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari kedua suku ini, sehingga terjadi konflik antara masyarakat suku Batak dengan warga Dusun Adian Goti. Dalam perbedaan ini kepentingan masalah ekonomi yang berujung sering terjadi kepada konflik sosial, kesenjangan dan benturan fisik antara sesama masyarakat suku Batak dengan warga suku Nias Dusun Adian Goti di Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hal di atas diketahui sesuai dengan hasil wawancara Arianto sebagai berikut.

“Di dalam masyarakat kedua suku ini sering mengalami pertentangan-pertentangan dalam menjalani kehidupan masyarakat karena masalah spele yang tidak disangka dan ketika terjadi perselisihan di antara kedua suku ini akan saling bermusuhan serta perang biasanya melakukan pemukulan, komunikasi berjalan kurang baik, saling bermusuhan emosi meninggi dan lain-lain.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Arianto, *Masyarakat, suku Nias, Dusun Adian Goti, Hasil Wawancara*, tanggal 23 Agustus 2018.

Konflik ini masih terus berjalan dan dari perjalanannya konflik ini, beberapa kali terjadi pertikaian, bertengkar, penganiayaan dan adu mulut yang dilakukan warga Desa Tolang Jae terhadap Dusun Adian Goti yang menimbulkan kondisi yang tidak kondusif serta menyebabkan warga Dusun Adian Goti merasa tertekan. Sementara itu warga Desa Tolang Jae merasa bahwa surat kesepakatan pada tahun 1982 dan surat yang menindaklanjuti kesepakatan tahun 1996 telah dilanggar oleh warga Adian Goti.

Dalam surat kesepakatan tahun 1982 dan tahun 1996 pada saat itu dijelaskan bahwa, masyarakat Dusun Adian Goti dilarang membuka perladangan dan tempat tinggal baru di Dolok Sabottar Desa Tolang Jae tempat Dusun Adian Goti berada. Hal ini karena menurut warga Desa Tolang Jae, keberadaan warga Dusun Adian Goti yang terus bertambah dan bekerja di Desa Tolang Jae cukup mengkhawatirkan mereka dari segi lingkungan dan kelestarian ekosistem hutan tempat mereka berada. Selain itu mereka, semakin hari jumlah penduduk yang berada dan menetap di Dusun Adian Goti tidak sebanding dengan yang ada pada data kependudukan yang dimiliki oleh aparat dan administrasi pemerintah desa. Karena pada dasarnya pemerintah desa ataupun pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan seakan-akan tidak peduli dengan aktivitas transmigrasi yang terus terjadi.

Masalah-masalah yang timbul di antara suku Batak dengan suku Nias merupakan gambaran-gambaran ketidak harmonisan di antara status tradisi

dan arus aspirasi yang sekarang. Hal-hal tersebut timbul dalam bidang-bidang tertentu dengan sikap dan pendirian serta pola-pola kelembagaan gagal untuk memahami kultur budaya yang berubah dan fenomena sosial. Permasalahan pengerusakan hutan menjadi awal permasalahan sehingga berkembang menjadi sentiment antara masyarakat lokal (suku Batak) dengan masyarakat pendatang (suku Nias). Sentimen yang dimaksud disini adalah dari hasil produksi pertanian masyarakat Dusun Adian Goti yang lebih besar daripada masyarakat Desa Tolang Jae. Hal ini tentunya mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat suku Batak. Dengan kata lain, selain masalah ekosistem, faktor ekonomi mulai berkembang menjadi isu yang menguatkan penolakan keberadaan masyarakat suku Nias di Desa Tolang Jae dengan di dukung oleh wacana yang dilakukan Tokoh Masyarakat dengan argumentasi bukti kondisi objektif di lapangan yang dianggap Desa Tolang Jae benar.

Hasil wawancara dengan Bapak Maraindo Lubis, mantan kepala Desa Tolang Jae diperoleh informasi sebagai berikut.

“Pada saat itu jumlah warga yang menetap di Desa Tolang Jae yang memiliki lahan sebagai alat produksinya masih terbilang mencukupi untuk semua warga desa Tolang, tetapi lama kelamaan pertumbuhan penduduk di Desa Tolang Jae semakin hari semakin meningkat yang menyebabkan kebutuhan lahan juga semakin meningkat. Dari terjadinya konflik antar warga yang melibatkan kerusuhan dapat dilihat dari sifat masalah kesukuan suatu indeks yang telah dicapai dalam transisi pertama dan percampuran antar kelompok untuk pencapaian ekonomi yang lebih maksimal.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Maraindo Lubis, *mantankades, suku BatakTolang Jae, Hasil Wawancara*, tanggal 23 September 2018.

Pernyataan ini semakin menegaskan penolakan masyarakat Desa Tolang Jae akan keberadaan masyarakat pendatang (suku Nias) yang bermukim di Dusun Adian Goti. Masyarakat Tolang Jae berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan masyarakat suku Nias Adian Goti menjadi pemicu timbulnya konflik. Hal ini didasari atas dugaan pengerusakan ekosistem hutan dan adanya ancaman, seperti bencana alam nantinya apabila tidak segera ditindaklanjuti. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dapat dilihat dari sifat masalah kesukuan merupakan suatu indeks penyelenggaraan yang telah dicapai dalam transisi dari kontak-kontak pertama dan pencampuran antar kelompok sampai pada final pencapaian ekonomi yang maksimal suatu perpaduan turunan kesukuan yang baru serta perpaduan kulturalnya.

Hasil wawancara dengan Muhammad Sahril selaku masyarakat penduduk Desa Tolang Jae dijelaskan:

“Masyarakat Nias sudah tidak mendegarkan atau mematuhi peraturan yang dibuat oleh masyarakat Batak, seperti mengotori sungai yang sengaja dialirkan ke masjid untuk diperlukan seluruh masyarakat Desa Tolang Jae untuk keperluan sehari-hari. Inilah salah satu bentuk interkasi penyebab kerusuhan atau konflik.”<sup>4</sup>

Konflik yang terjadi pada masyarakat Desa Tolang Jae dengan Dusun Adian Goti merupakan bentuk perselisihan antara warga Desa Tolang Jae dengan Dusun Adian Goti di Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>4</sup>Muhammad Sahril, *sebagai warga masyarakat, suku Batak, Tolang Jae, Hasil Wawancara*, tanggal 22, September 2018.

Hasil wawancara dengan Hasan Basri selaku tokoh masyarakat Desa Tolang Jae diperoleh informasi:

“Warga masyarakat Nias menebang hutan lindung yang ditanami oleh penduduk desa sekitar. Sebenarnya pohon yang besar-besar sengaja di biarkan begitu saja tumbuh supaya tidak terjadi longsor atau penahan banjir. Namun suku Nias tidak mendengarkan nasehat tersebut, mereka malah melakukan apa yang dilarang oleh tokoh masyarakat, sehingga terjadi konflik antar suku.”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa memang sebagian besar keluarga yang sedang mengalami konflik tidak selalu bisa menahan emosi yang sedang bergejolak dan mereka sama-sama ingin menang sendiri dengan saling menyerang melalui pecekcokan adu mulut atau marah-marah tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi sehingga masalahpun semakin berkepanjangan. Dalam menjalani kehidupan masyarakat hampir setiap hari pasti ada saja permasalahan yang selalu muncul, dikarenakan hampir hubungan antar suku Batak dengan suku Nias sudah tidak sejalan lagi. Di antara mereka sama-sama keras kepala dan tidak ada diantara mereka yang mau menyadari bahwa sebenarnya masalah yang dilakukan hanyalah masalah spele yang kemudian dibesar-besarkan dengan saling menjatuhkan dan dendam.

Hasil wawancara dengan Muhammad Tamrin selaku Ketua BPD masyarakat Desa Tolang Jae bahwa:

---

<sup>5</sup>Hasan Basri, *masyarakat, suku Batak, Tolang Jae, Hasil Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2018.

“Masyarakat atau penduduk Nias melakukan penggarapan tanah, pembangunan rumah dan membangun bangunan yang besar-besar di perbukitan Dusun Adian Goti, seperti Gereja HKBP, AFY dan GP, sementara mereka tidak tahu boleh apa tidak didirikan bangunan sebanyak itu, karena tidak ada pengetahuan izin dari siapa pun baik pemerintah desa. Saya mengusulkan kepada pemerintah seharusnya Suku Nias tidak lagi diakui penduduk masyarakat Desa Tolang Jae yang berada di Dusun Adian Goti (perbukitan) untuk menetap bersosialisasi atau berdomisili dengan masyarakat Tolang Jae yaitu, sekitar Tolang, karena saya merasa selalu bikin rusuh berulang-ulang kali. Setiap hari melihat mereka lewat dan saya sudah tidak ingin melihat muka mereka lagi, yaitu penduduk masyarakat Nias Selain itu mereka juga tidak ada kecocokan dengan masyarakat kami Desa Tolang Jae yang sering menimbulkan konflik.”<sup>6</sup>

Menurut informasi dari masyarakat suku Nias, sebagian dari mereka ada yang mengungsi. Tetapi terjadinya perpindahan kelompok yang mulai menetap ini tetap masih ada yang disebabkan:

- a. Terjadinya perselisihan antar kelompok dalam pedusunan itu yang memaksa kelompok yang lemah untuk mencari daerah pemukiman baru.
- b. Terjadinya serangan dari pedusunan lain yang menghancurkan kelompok-kelompok suku yang ada, sehingga sisa-sisa kelompok mencari daerah yang lebih lagi dan aman.
- c. Kehendak dan kesadaran kelompok untuk mencari daerah pemukiman baru yang kondisinya lebih memberi harapan bagi pembentukan masyarakat yang sejahtera.

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara, Muhammad Tamrin, *sebagai ketua BPD keluarga yang mengalami konflik, Desa Tolang Jae*, tanggal 15 Februari 2018.

## **2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Konflik Antar Suku Batak Dengan Suku Nias di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

Terjadinya konflik antara masyarakat suku Batak dan suku Nias di pengaruhi beberapa faktor, yakni kecemburuan, kecurigaan, kebosanan dan paling utama adalah masalah ekonomi. Untuk memastikan data tersebut peneliti mengadakan wawancara.

Hasil wawancara dengan Bapak Soka Saputra Lubis Kepala Desa Tolang Jae yang mengatakan sebagai berikut.

“Permasalahan Desa Tolang Jae dengan Dusun Adian Goti adalah masalah kebutuhan. Ada pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan dari adanya konflik ini, sehingga warga dibuat terprovokasi oleh berita-berita yang dibuat salah satu tokoh masyarakat yang berada di Desa Tolang Jae. Permasalahan ini sebetulnya berkaitan dengan kepentingan politik. Karena dengan adanya perasaan yang paling memiliki diantara warga dan tokoh masyarakatnya membuat konflik ini begitu berlarut-larut dan tak terkendali.”<sup>7</sup>

Faktor yang paling utama yang dapat menyebabkan konflik di dalam masyarakat yang ada di Desa Tolang Jae, ini biasanya adalah berawal dari faktor ekonomi. Karena keadaan ekonomilah yang dapat mengatur semua kebutuhan dalam keluarga, khususnya untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan tempat tinggal.

Berdasarkan konflik ini telah mengalami proses perkembangan dari tahun ke tahun, di mana isu-isu berkembang senantiasa berubah dan

---

<sup>7</sup>Soka Saputra Lubis, *kades, Tolang Jae, Hasil Wawancara*, tanggal 15 Februari 2018.

mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat tentang menetapnya warga Dusun Adian Goti tersebut.

1. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik ini terjadi selalu berubah dan berkembang sesuai dengan wacana yang keluar dari warga maupun tokoh masyarakatnya, seperti pada awalnya penyebab konflik terjadi adalah perambahan hutan, kemudian berkembang menjadi permasalahan hewan ternak berlanjut ke masalah status kependudukan masyarakat pendatang dan status lahan yang berkonflik. Konflik akan selalu berusaha mencari kelemahan masing-masing dengan tujuan untuk menguatkan posisinya pada pihak yang benar dan menyalahkan pihak lawan.
2. Penyelesaian konflik kedua belah pihak antara masyarakat suku Batak dengan suku Nias untuk membuat kesepakatan bersama. Seharusnya didalam menyelesaikan konflik sosial ini, pemerintah dan tokoh masyarakat harus lebih mengasihkan solusi bagi pihak yang mengalami konflik tanpa membeda-bedakannya.
3. Dalam konflik ini terbilang masih terus berjalan dari perjalanannya konflik ini, sudah beberapa kali terjadi pertikaian, saling bertengkar, penganiayaan dan adu mulut yang dilakukan warga Desa Tolang Jae terhadap Dusun Adian Goti yang menimbulkan kondisi yang tidak kondusif serta menyebabkan warga Dusun Adian Goti, dalam hal ini merasa tertekan oleh tindakan warga Desa Tolang Jae. Masyarakat Desa Tolang Jae merasa bahwa surat kesepakatan yang telah di buat secara

bersama dan surat yang menindak lanjuti kesepakatan tahun 1996 telah dilanggar oleh Dusun Adian Goti.

### **3. Upaya Pembinaan Interaksi Masyarakat Desa Tolang Jae Dan Dusun Adian Goti**

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal konflik masih belum tuntas sampai sekarang ini. Upaya-upaya dalam membina interaksi yang dilakukan tokoh masyarakat bisa dikatakan tidak sistematis dan tidak terorganisir dan termanajemen secara baik karena perdamaian di Desa Tolang Jae tidak dapat dikendalikan. Memang sekarang konflik sudah mereda, tetapi dampak yang dilakukan oleh tokoh masyarakat sepertinya tidak adil dan hanya terikat pada satu kelompok yang mayoritas yang membuat keputusan-keputusan yang tidak adil dan sesuai dengan yang dihiraukan oleh pihak Dusun Adian Goti sebagai pihak yang minoritas.

Dapat dilihat dari segi ekonomi masyarakat Batak dan warga suku Nias tidak adanya lagi hubungan interaksi sosial mereka, serta masyarakat Desa Tolang Jae menghindari interaksi ataupun kontak dengan warga Adian Goti, sehingga membuat hubungan ekonomi dalam bentuk perdagangan hasil pertanian terputus. Dalam hal ini, kegiatan perdagangan dan proses jual beli tentunya membutuhkan proses interaksi. Namun bertolakbelakang dengan perubahan yang terjadi suatu persaingan dengan warga Adian Goti tidak terlihat lagi melakukan aktivitas perdagangan di pasar tersebut. Upaya yang

dilakukan ditolak oleh masyarakat melalui perjanjian yang disepakati bersama tokoh masyarakat setelah konflik 23 Desember 2013 di Desa Tolang Jae.

Permasalahan yang terjadi dengan kondisi yang berkembang saat ini adalah masyarakat Desa Tolang Jae menyimpan sikap tidak peduli, iri hati dan dendam terhadap warga masyarakat Dusun Adian Goti. Jadi upaya yang dilakukan tokoh masyarakat, bapak Mara Indo Lubis dibutuhkan penanganan yang serius dan langkah penyelesaian yang lebih maksimal sehingga konflik tidak semakin meningkat, kenyataannya penyelesaian tidak pernah maksimal, bahkan merugikan pihak desa masyarakat lain, tentu karena kurangnya tanggung jawab tokoh masyarakat Desa Tolang Jae untuk mendamaikan ataupun membina interaksi mereka yang utamanya menyelesaikan masalah ini melalui pemerintahan desa beserta masyarakat.

Sesuai hasil wawancara yang penulis lakukan, ada beberapa upaya yang dilakukan tokoh masyarakat.

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tolang Jae, Hasan Basri, diperoleh informasi.

“Dalam menjalani kehidupan, masyarakat hampir setiap hari pasti ada saja permasalahan yang selalu muncul, dikarenakan hampir hubungan komunikasi antar suku Batak dengan suku Nias sudah tidak sejalan lagi. Namun supaya tidak terulang kembali masalah-masalah atau konflik yang dialami sebelumnya kami masyarakat Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti dapat tenteram serta damai jauh-jauh hari sebelum surat perjanjian dinyatakan.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Hasan Basri, *masyarakat, suku Batak, Tolang Jae, Hasil Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2018.

Konflik ini terjadi selalu berubah dan berkembang sesuai dengan pertengkaran yang muncul ketika bertemu di jalan, yang menyebabkan timbul rasa ketidaknyamanan di antara mereka masyarakat Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti. Kemudian awalnya penyebab konflik terjadi adalah perambahan hutan, kemudian berkembang menjadi permasalahan hewan ternak, berlanjut ke masalah status pendudukan masyarakat pendatang dan status lahan yang berkonflik. Sebenarnya kesenjangan itu telah ada di masyarakat terutama masalah kecemburuan terhadap ekonomi masyarakat sekitar, salah satu warga Dusun Adian Goti atau suku Nias yang memiliki lahan perkebunan yang cukup luas dan penghasilan yang bagus dibandingkan masyarakat Desa Tolang Jae sangat jauh lebih berhasil warga Dusun Adian Goti. Upaya yang dilakukan masyarakat Desa Tolang Jae terhadap Dusun Adian Goti secara perlahan ingin menghancurkan suku Nias sekaligus mengusir mereka dari sana dan tidak dibolehkan bermigrasi kembali, masyarakat Desa Tolang Jae merasa tanah yang mereka pinjam selama kedatangan warga di Desa Tolang Jae ini masih lahan pemerintahan desa tolang.

Hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Tolang Jae, Darman bahwa upaya yang dilakukan.

“Upaya yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah konflik ini jauh sebelumnya warga Desa Tolang Jae kami seluruh masyarakat atau sebagian para tokoh masyarakat telah berkali kali melakukan musyawarah (tertib sosial) terhadap lingkungan desa ini seperti, larangan menternakkan hewan-hewan jenis tertentu, penggarapan

tanah dan sebahagian hutan lindung. Akan tetapi musyawarah yang dilakukan masyarakat beserta tokoh masyarakat hanya sebatas tindakan formalitas saja.”<sup>9</sup>

Dalam upaya menyelesaikan konflik ini, terkait pemerintahan daerah bersama organisasi kemasyarakatan dan ketua BPD (Badan Perwakilan Daerah) sudah beberapa kali dilakukan upaya pembinaan interaksi atau penyelesaian konflik yang berada di Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti.

Isi surat perjanjian: pada 21 Desember 2018 telah ada surat perjanjian digelar ikrar bersama, oleh warga masyarakat suku Batak dengan suku Nias tempat di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian “ikrar bersama” yang disaksikan oleh sejumlah warga masyarakat Tolang Jae dan desa lainnya, isi dan inti ikrar bersama ini agar kedua belah pihak bersama-sama menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat atas dasar saling menghormati dan menjunjung tinggi norma dan hukum yang berlaku. Setelah ditandatangani surat perjanjian oleh tokoh agama dan masyarakat kondisi ketenteraman, keamanan dan ketertiban sosial dapat dipulihkan dan kehidupan masyarakat kembali berjalan normal. Padatanggal 27 Desember 2013 warga masyarakat suku Nias Dusun Adian Goti telah selesai merayakan natalan seluruh umat Kristen, dengan mengadakan surat perjanjian tersebut konflik atau pertengkaran yang selama ini dapat diakhiri dengan perdamaian diantara kedua belah pihak yaitu masyarakat suku Nias dengan masyarakat suku Batak.

Hasil wawancara dengan pemerintahan Desa Tolang Jae dan upaya yang harus dilakukan pemerintah adalah sebagai berikut:

“Kesepakatan atau perjanjian yang dibuat secara tidak adil oleh masyarakat Dusun Adian Goti dengan Desa Tolang Jae, belakangan ini akan menimbulkan rasa dendam, perlawanan dan sikap kekerasan terhadap masyarakat. Banyak terjadi pertentangan serta konflik antara masyarakat suku Nias dengan masyarakat suku Batak. Jadi diantaranya telah melanggar asas musyawarah secara mufakat kepada kedua belah pihak, lantas pemerintah setempat tidak mampu untuk menyelesaikan

---

<sup>9</sup>Darman, *Tokoh Adat, Tolang Jae, Hasil Wawancara*, tanggal 15 Februari 2018.

permasalahan konflik yang tidak sesuai dengan kesepakatan bersama secara adil, seharusnya pemerintah lebih ikut memperhatikan.”<sup>10</sup>

Hasil wawancara dari salah satu pihak perwakilan masyarakat suku Nias yang berada di Dusun Adian Goti kepada Faota Lawolo didapat informasi sebagai berikut:

“Penyelesaian konflik sebetulnya tidak akan selesai karena mereka mempunyai tujuan untuk menguasai lahan yang selama ini kami olah dan usahakan untuk kebutuhan hidup kami. Mediasi yang dilakukan sebetulnya hanya untuk menguntungkan segelintir orang di Desa Tolang Jae dan sekitarnya. Kami ini memang hanya minoritas disini, tetapi kami juga minta penjelasan, karena kami kesinipun sudah meminta izin terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat, termasuk Kepala Desa pada tahun 1982 dan kami ada bukti suratnya”<sup>11</sup>

Dari penjelasan Bapak Faoata Lawolo, jelas bahwa dengan adanya semacam perilaku dan tindakan yang tidak netral dan memposisikan diri dalam kelompok yang mayoritas membuat tokoh masyarakat beserta pemerintahan. Tentu ini merugikan masyarakat Adian Goti, karena itu masyarakat Adian Goti bersikeras terhadap apa yang menjadi keinginannya dan kepentingannya mempertahankan tanah yang selama ini dikelolanya.

Hasil wawancara kepada Jaidin pengacara Dusun Adian Goti diperoleh informasi.

“Jadi upaya dalam menyelesaikan konflik ini tidak menghasilkan sebuah solusi yang saling menguntungkan keduanya di antara suku Nias dengan suku Batak sesuai dengan perjanjian yang ada, sehingga masih merugikan pihak desa yang disebut sebagai Dusun Adia

---

<sup>10</sup>Pemerintahan desa, *Desa Tolang Jae, Dokumen Hasil Wawancara*, tanggal 15 Februari 2018.

<sup>11</sup>Hasil Wawancara, Faoato Lawolo, *sebagai Kepala Suku Nias (masyarakat Dusun Adian Goti)*, tanggal 1 September 2018.

Goti. Paling merugikan masyarakat Dusun Adian Goti dari kesepakatan tempat lokasi tersebut. Karena lahan yang selama ini digarap harus dibagi dua oleh suku Batak Desa Tolang Jae. Hal ini perlu dipertimbangkan secara matang dengan dicegahnya tindakan kekerasan atau konflik tidak berkepanjangan di masyarakat.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa memang sebagian besar keluarga yang sedang mengalami konflik tidak selalu bisa menahan emosi yang sedang bergejolak. Mereka sama-sama ingin menang sendiri dengan saling menyerang melalui pecekokan adu mulut atau marah-marah tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi sehingga masalahpun semakin berkepanjangan.

Adapun secara sistematis dalam upaya pembinaan interaksi dalam memelihara dan meningkatkan kerukunan umat beragama dengan membina interaksi, saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, membina memelihara dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama perlu dipertahankan terus agar jalinan persahabatan antar sesama manusia semakin kuat.<sup>13</sup>

#### **4. Hubungan Penduduk Suku Batak Dengan Suku Nias**

Jika dilihat sebelum terjadinya konflik besar pada 23 Desember 2013 lalu, antara masyarakat Desa Tolang Jae dengan warga Dusun Adian Goti keadaan hubungan mereka baik. Mereka menjalin hubungan kontak sosial dan saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Keadaan

---

<sup>12</sup>Jaidin, masyarakat *Pengacara, suku Nias, Dusun Adian Goti, Hasil Wawancara*, tanggal 23 September 2018.

<sup>13</sup>Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 89.

seperti, melalui kegiatan yang sifatnya dagang, hubungan kegiatan ekonomi yang saling membutuhkan antara masyarakat suku Batak dan suku Nias di Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti.

Mayoritas penduduk di Desa Tolang Jae suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ini, yang berusaha mencari lahan untuk bertani dan berkebun. Adapun masyarakat suku Nias (pendatang) yang ada di Dusun Adian Goti merupakan petani penggarap yang lama kelamaan menetap di dusun tersebut, yang letaknya di sekitar Desa Tolang Jae.

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, banyak terjadi kecenderungan pada setiap masyarakat desa mengelompokkan diri mereka masing-masing sebagai kelompok pendatang dan penduduk asli. Kelompok warga masyarakat ini kemudian menetap dan mencari penghasilan dari berbagai kegiatan usaha yang ada di Desa Tolang Jae. Faktor pekerjaan juga menjadi satu alasan seorang warga suku Nias untuk tinggal dan menetap di Desa Tolang Jae. Masyarakat Suku Nias yang mencari lapangan pekerjaan baru dengan membuka lahan perkebunan di Desa Tolang Jae tempatnya di Dolok Sabottar (Dusun Adian Goti) datang dari pulau Nias demi memperoleh alat produksi dan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

##### **5. Kondisi Konflik Masyarakat Batak Dan Nias di Tolang Jae**

Konflik yang terjadi antar warga di Dusun Adian Goti masih tetap terjadi, walaupun tidak lagi konflik yang bernuansa kekerasan seperti

bentrok dan penganiayaan. Namun lebih kepada konflik pemutusan hubungan kontak sosial, ekonomi serta politik di Desa Tolang Jae. Ini terbukti dengan adanya pamlet-pamlet dilarangnya warga Dusun Adian Goti untuk melewati dan berdagang di Desa Tolang Jae, termasuk di dalamnya tujuh desa yang berada disekitar Desa Tolang Jae.

Dari segi sosial, konflik yang terjadi antar warga Desa Tolang Jae dengan Dusun Adian Goti menimbulkan beberapa tindakan yang tujuannya menyudutkan masyarakat Adian Goti dengan membatasi dan memutus hubungan sosial masyarakat, menghapus warga Dusun Adian Goti sebagai bagian dari pemerintahan Desa Tolang Jae. Dalam berbagai hak serta kewajiban mereka dihapus oleh pemerintahan desa sebagai warga yang menetap di lingkungan Desa Tolang Jae. Masyarakat Desa Tolang Jae juga menghindari interaksi ataupun kontak dengan masyarakat Adian Goti.

Hasil wawancara kepada Maraindo Lubis tentang faktor kecemburuan sosial yang di alami masyarakat Desa Tolang Jae bahwa:

“Sejak kedatangan masyarakat suku Nias ke permukiman untuk bermigrasi ke pegunungan adalah memang tujuan mereka adalah untuk mencari kerja sebagai bertani atau membuka lahan pertanian. Ternyata selama mereka disana bisa dikatakan mereka semua penduduk Nias berhasil dan mampu membuahkan hasil tanah yang mereka kerjakan, karena mereka bekerja keras.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan peneliti di lapangan tepatnya di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi

---

<sup>14</sup> Maraindo Lubis, *sebagai mantan kades, Tolang Jae, Hasil wawancara tanggal, 23 September 2018.*

Kabupaten Tapanuli Selatan. Bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di dalam masyarakat di Desa Tolang Jae salah satu diantaranya adalah masalah kecemburuan ekonomi terhadap masyarakat. Karena ekonomi yang kurang bisa menjadi pemicu timbulnya suatu interaksi terhadap konflik di masyarakat.

Dari hasil pemahaman penelitian “Konflik ini tidak hanya berakar pada ketidakpuasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, masalah tempat tinggal, masalah pekerjaan, masalah uang dan masalah kekuasaan, namun emosi sesaatpun bisa memicu terjadinya konflik. Dengan merujuk pada kasus Desa Tolang Jae kondisi yang berkembang saat ini adalah masyarakat Desa Tolang Jae menyimpan sikap tidak peduli, iri dan dendam terhadap masyarakat Dusun Adian Goti.

## **6. Analisis Hasil Penelitian**

Dalam kehidupan sosial telah terjadi konflik antara masyarakat Batak dengan suku Nias di Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti. Hal ini berawal dari kedatangan warga suku Nias terjadi adanya kesenjangan di antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas dalam bidang ekonomi yang dapat menimbulkan konflik dengan suku Batak. Konflik antar warga diketahui sudah berlangsung sekitar setahun terakhir. Terjadinya konflik antara masyarakat suku Batak dan suku Nias dipengaruhi beberapa faktor, yakni kecemburuan, kecurigaan, kebosanan dan paling utama adalah masalah ekonomi. Warga masyarakat Desa Tolang Jae diduga tidak senang warga suku

Nias melakukan penggarapan tanah dan pembangunan rumah di atas kawasan hutan register 6 Angkola. Kemudian problem interaksi antar suku ini terus berkembang dan menyebabkan oleh masyarakat Desa Tolang Jae marah, karena penduduk dusun yang pada umumnya pendatang itu, mencemari aliran sungai di perbukitan yang menjadi sumber air bersih warga. Selain itu tersebar juga isu suku, agama dan antar golongan.

Warga atau Masyarakat Desa Tolang Jae sudah menyampaikan tuntutan tersebut ke Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Namun, hingga kini belum ada tanggapan. Mereka pun kecewa, hingga akhirnya warga Desa Tolang Jae melakukan penyerangan ke pemukiman suku Nias di Dusun Adian Goti. Bermula ketika terjadi keributan antar warga Desa Tolang Jae dengan warga Dusun Adian Goti. Dalam peristiwa penyerangan tersebut, seseorang warga Desa Tolang Jae, Cokin Rambe mengalami luka bacok. Marah dengan kejadian ini, warga Tolang Jae kemudian menyerbu ke pemukiman warga Adian Goti yang berada di kawasan perbukitan. Mereka membakar setidaknya empat rumah dan bangunan yang ada di sana. Penyerangan kali ini merupakan buntut perseteruan kedua belah pihak yang terjadi setahun belakangan.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terjadi banyak pertentangan/konflik antar suku Batak dan suku Nias, sehingga dapat berakibat terhadap ketidak teraturan sosial serta menimbulkan rasa dendam, perlawanan dan sikap kekerasan terhadap masyarakat.

## **7. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk penyelesaian skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Kesempatan peneliti yang cukup memakan waktu dan biaya dari tempat tinggal peneliti, sehingga menyebabkan peneliti kurangnya waktu dalam melakukan penelitian ini.
3. Penelitian hanya melihat interaksi masyarakat dalam mediasi konflik di Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti.
4. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literature yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini penulis dapat menarik sebuah kesimpulan, seperti pemahaman peneliti bahwa memang betul individu maupun kelompok adalah makhluk yang bebas, tetapi ketika individu ataupun kelompok bertindak yang mencerminkan atau dipengaruhi oleh struktur sosialnya. Ini terbukti dalam melaksanakan mediasi guna mendamaikan sebuah konflik sosial yang belum terjadi. Dimana Tokoh Masyarakat di Desa Tolang Jae banyak dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang mendominasinya. Peran tokoh masyarakat seharusnya mampu menjadi panutan, pengayom dan pembuka jalan perdamaian antar masyarakat bukan malah mendukung salah satu pihak yang bertikai.

Tokoh Masyarakat yang berada dalam sebuah kondisi konflik harusnya bertindak sebagai penengah pada situasi konflik sosial yang sedang berlangsung dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dalam konflik yang tengah terjadi. Dalam konflik, upaya pembinaan mediasi yang harus dilakukan Peran Tokoh Masyarakat harusnya dapat menyesuaikan diri dengan kondisi objektif kehidupan sosial masyarakat. Tokoh Masyarakat harusnya mampu mendengar dari kedua pihak bukan sebagai bagian dari kedua pihak bukan sebagai bagian dari konflik sosial ataupun pendukung konflik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta analisis data maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Bentuk-bentuk interaksi di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Padang Tapanuli Selatan adalah yang terkait bentuk (pertentangan/konflik) sosial yaitu, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sikap bermusuhan, memfitnah, keengganan, perbuatan pemukulan/kekerasan, perlawanan, menyebarkan isu-isu, pembakaran rumah dan pembunuhan. Dari beberapa bentuk-bentuk interaksi masyarakat diatas, yang paling sering terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar keluarga masyarakat penduduk desa yang selalu bersifat dendam. Problematika Interaksi Suku Batak dengan Suku Nias warga masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang antar suku, golongan, budaya dan agama yang berbeda. Perbedaan itu telah ada sejak mereka berada di daerah asalnya masing-masing warga sesuai dengan tempat tinggal mereka.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik warga di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan adalah: 1) faktor kecemburuan sosial seperti kecemburuan atas kerja keras yang dilakukan oleh orang lain, 2) faktor ekonomi seperti ekonomi kurang mencari kesibukan dalam mencari nafkah keluarga, 3) faktor agama kurang pemahaman dalam menghormati agama masing-masing dan 4) faktor budaya seperti budaya tidak menghargai antar sesama manusia

dalam setiap tradisi yang ada. Diantara beberapa faktor penyebab konflik keluarga diatas, ada dua faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya konflik di dalam masyarakat adalah faktor ekonomi dan faktor kecemburuan sosial atas kerja keras yang dilakukan oleh orang lain. Kondisi ini berdampak pada hubungan interaksi sosial mereka yang baru. Kedatangan suku Nias menyebabkan terjadinya interaksi sosial bagi warga suku Batak maupun masyarakat lainnya. Dari problematika interaksi suku Batak dengan suku Nias diatas, faktor penyebab utama adalah masalah kecemburuan ekonomi terhadap masyarakat yang menimbulkan pertentangan/konflik, selain itu perbedaan suku dan agama salah satu dapat mengundang konflik bagi masyarakat.

3. Upaya pembinaan intraksi atau penyelesaian konflik antara masyarakat suku Batak dengan suku Nias dengan upaya yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah konflik ini jauh sebelumnya warga Desa Tolang Jae kami seluruh masyarakat atau sebagian para tokoh masyarakat telah berkali-kali melakukan musyawarah atau tertib sosial terhadap lingkungan desa ini, seperti larangan menternakkan hewan-hewan jenis tertentu misalnya, penggarapan tanah dan sebahagian hutan lindung. Akan tetapi musyawarah yang dilakukan masyarakat beserta tokoh masyarakat hanya sebatas tindakan formalitas saja. Ketua BPD untuk menyelesaikan masalah konflik telah menggunakan proses mediasi seperti, pihak yang menjembatani kedua belah pihak yang berkonflik di Desa Tolang Jae dan

Dusun Adian Goti di Tapanuli Selatan. “Isi surat perjanjian: Pada 21 Desember 2013 telah surat perjanjian digelar ikrar bersama, yaitu agar kedua belah pihak bersama-sama menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat atas dasar saling menghormati dan menjunjung tinggi norma hukum yang berlaku. Setelah ditandatangani surat perjanjian oleh tokoh agama dan masyarakat kondisi ketenteraman, keamanan dan ketertiban sosial dapat dipulihkan dan kehidupan masyarakat kembali berjalan normal.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan problematika interaksi suku batak dengan suku nias dan upaya pembinaannya di desa tolang jae kecamatan sayur matinggi kabupaten tapanuli selatan:

1. Bagi Keluarga yang mengalami konflik hendaknya menjaga keluarga dengan sebaik mungkin, segera ketahui apa-apa yang dapat membuat keluarga antar suku berselisih paham dan jangan biarkan masalah berlarut-larut sampai berkepanjangan. Dalam usaha menciptakan hubungan interaksi dalam komunikasi masyarakat yang kuat secara integrasi, maka diperlukan wadah yang dapat menghimpun masyarakat dari berbagai kelompok antar suku, golongan, budaya dan agama.
2. Kepada Tokoh Masyarakat/Alimulama agar lebih memperhatikan masyarakatnya terutama kepada keluarga yang mengalami konflik.

Memberikan wejangan-wejangan masalah konflik dalam keluarga atau masyarakat serta upaya mengatasinya agar konflik yang sedang marak atau masih belum tuntas terjadi di desa tolang jae tidak terus maningkat. Dengan berbagai kelompok antar suku, golongan, budaya dan agama, sangat perlu memberikan pemahaman bahwa problematika interaksi suku Batak dengan suku Nias yang dimiliki oleh kelompok etnis tidak mutlak menjadi kelompok yang berbeda, tetapi peneliti menghimbau anggota masyarakat lain untuk dapat menjalin komunikasi, berinteraksi dan terintegrasi terhadap masyarakat untuk lebih baik lagi.

3. Kepada Masyarakat dari keluarga suku batak dan suku nias yang mengalami konflik atau perselisihan berilah nasehat yang dapat terus menyatukan dan mengeratkan hubungan baik dalam berkomunikasi antar sesama manusia meskipun dalam suku yang berbeda. Peneliti juga memberikan saran kepada seluruh penduduk Desa Tolang Jae dan penduduk warga Dusun Adian Goti saling berbaur untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial agar tercipta kehidupan yang lebih baik lagi. Kemudian menghilangkan prasangka negatif serta pertentangan yang dibuat secara sembunyi-sembunyi (konflik) yang selama ini masih terjadi di lingkungan warga sekitar. Tidak hanya itu peneliti juga menyarankan untuk menghilangkan rasa kecemburuan sosial atas kerja keras yang dilakukan oleh orang lain.

4. Kepada Kepala Desa Tolang Jae supaya membuat peraturan-peraturan yang dapat menindaklanjuti terhadap norma-norma dalam masyarakat, guna untuk membangun masyarakat yang sosial tinggi, saling menghargai, berdisiplin dan cinta akan rasa interaksi sosial.
5. Kepada Pemerintah Daerah peneliti memberikan saran kepada pihak termasuk pemerintah dengan upaya pengelolaan lahan dan pembangunan fasilitas umum lainnya, dengan untuk bersama-sama memajukan Desa Tolang Jae baik yang berdomisili di perbukitan seperti, suku Nias untuk menjadi masyarakat yang tenteram dan hidup rukun.
6. Peran Tokoh Masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang tidak menghasilkan sebuah solusi yang saling menguntungkan dan bahkan merugikan pihak desa seharusnya Tokoh Masyarakat harus bertindak sebaliknya.
7. Lokasi masyarakat Dusun Adian Goti diiringi dengan membayar tanah yang akan didiami. Tentu ini merugikan masyarakat Adian Goti. Dan hal ini perlu dipertimbangkan secara matang demi dicegahnya tindakan kekerasan.
8. Tokoh masyarakat Dusun Adian Goti sesungguhnya menentang kesepakatan dengan Desa Tolang Jae yang mewajibkan mereka untuk membayar tempat hunian hunian lokasi di Desa Tolang Jae. Dan paling merugikan masyarakat Dusun Adian Goti dari hasil kesepakatan lokasi

tersebut adalah lahan yang selama ini digarap harus dibagi dua dengan Desa Tolang Jae.

9. Kesepakatan/perjanjian yang tidak adil antara Dusun Adian Goti dengan Desa Tolang Jae, telah melanggar asas esensi musyawarah untuk mufakat yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.
10. Ketidakmampuan mediasi yang dilakukan oleh Dusun Adian Goti dengan Desa Tolang Jae, tidak lantas mampu diselesaikan oleh pemerintah setempat secara adil seharusnya pemerintah harus lebih ikut memperhatikan.
11. Dalam konflik ini, tindakan pemaksaan terhadap Dusun Adian Goti untuk menyetujui kesepakatan yang diambil tokoh masyarakat. Dusun Adian Goti sebagai pendatang sekaligus suku minoritas, telah mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh pemerintah setempat. Bahkan konflik ini berujung tidak diakuinya status kependudukan secara administrasi desa. Ini merupakan bentuk pelanggaran HAM (Hak Azasi Manusia) yang dijalankan oleh Negara terhadap Dusun Adian Goti untuk hidup dan bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal juz 3*, (Beirul Libanon : Darul Alkitab Ilmiah, 1993).
- Agung Supriadi, Pengertian Panti Jompo, [http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian\\_panti\\_jompo](http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian_panti_jompo), Diunduh Tanggal 27 Oktober 2018, Pukul 08.30 Wib.
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005
- Diane E Papalia dkk., *Human Development Perkembangan Manusia: Jilid 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Amelia: Surabaya, 2005.
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 1980).

- Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Teladan, 1985.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1985.
- Hasan Alwi, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Husni Adham Jarror, *Pergilah Kejalan Islam*, Jakarta: Gema Insane Press, 1990.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ibnu Rusyd, *Analisa Fiqih Para Muftahid*, Jakarta : Pustaka Amani, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Linda L. Davidoff & Mari Juniati, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1991).
- Lexy J moeleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja kerta karya, 1998.
- Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- M. Amin Abdullah, dkk., *Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, Yogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah: Penafsiran Al-Qur'an, 1973.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Rahman Ritonga dan Zainnuddun, *Fiqih Ibadah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.
- Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda.*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 2000).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2012).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : Ennida Zega  
Nim : 14 302 00044  
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Libung, 07 Agustus 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Aek Libung, Kec. Sayur Matinggi, Kab. Tapanuli Selatan  
Agama : Islam  
No. Telp : 0852 7005 9048
- II. Nama Orang Tua  
Nama Ayah : Atoli Zega  
Nama Ibu : Amenia Gea  
Pekerjaan Ibu : Petani  
Alamat : Aek Libung, Kec. Sayur Matinggi, Kab. Tapanuli Selatan
- III. Pendidikan
1. SD Negeri 100430 Aek Libung, Kec. Sayur Matinggi Lulus Tahun 2007
  2. SMP Negeri 2 Sayur Matinggi Lulus Tahun 2010
  3. SMA Negeri 1 Batang Angkola Lulus Tahun 2013
  4. IAIN Padangsidimpuan 2019

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara dengan Kepala Desa**

1. Bagaimanakah profil Desa Tolang Jae?
2. Berapakah luas wilayah Desa Tolang Jae?
3. Berapakah jumlah kepala keluarga Desa Tolang Jae dan Adian Goti?
4. Bagaimana keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan?
5. Bagaimana keadaan penduduk berdasarkan suku dan agama?
6. Bagaimana keadaan penduduk berdasarkan ekonomi?
7. Bagaimana keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian?
8. Bagaimana keadaan penduduk berdasarkan sosial dan budaya?

#### **B. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Anggota Masyarakat**

##### **1. Wawancara Kepada Tokoh Agama Suku Batak Dan Suku Nias**

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang kondisi keluarga yang mengalami konflik di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (Batak)?
2. Menurut Bapak Faktor apa sajakah yang menyebabkan konflik antara suku Batak dengan suku Nias di Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti (Batak)?

3. Bagaimana cara menindaklanjuti konflik sosial ini agar tidak berkepanjangan dan apa solusi yang bapak berikan Nias)?

## **2. Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat**

1. Apakah upaya yang dilakukan bapak dalam menyelesaikan konflik antara masyarakat suku Batak dengan suku Nias (Batak)?
2. Apa sajakah peran tokoh masyarakat suku Nias terhadap pemerintahan daerah dan apa saja usulan yang telah bapak lakukan (Nias)?
3. Bagaimana solusi yang harus bapak lakukan supaya konflik tidak semakin berkepanjangan yang telah terjadi di Tolang Jae dan apa upaya pemerintah dalam melakukan penyelesaian konflik (Batak)?

## **3. Wawancara Kepada Anggota Masyarakat**

1. Berapa kali terjadi konflik dalam masyarakat Desa Tolang Jae dan Dusun Adian Goti (Batak dan Nias)?
2. Bagaimanakah bentuk konflik yang telah terjadi selama beberapa tahun yang lalu (Nias)?
3. Apakah faktor yang paling utama penyebab terjadinya konflik dan bagaimana hubungan atau interaksi yang pernah dilakukan di masyarakat desa Tolang Jae (Nias)?

**c. Wawancara Informan Suku Nias dan Batak**

1. Berapa kali terjadi konflik dalam masyarakat Dusun Adian Goti dan masyarakat desa tolang jae?
2. Baimanakah bentuk konflik yang telah terjadi selama beberapa tahun yang lalu?
3. Apakah faktor yang paling utama penyebab terjadinya konflik dan bagaimana hubungan interaksi masyarakat suku Nias yang pernah dilakukan di masyarakat Batak di desa tolang jae?
4. Apa sajakah peran tokoh masyarakat suku Nias terhadap pemerintahan daerah dan apa saja usulan yang telah saudara lakukan?
5. Apakah upaya yang dilakukan bapak dalam menyelesaikan konflik antara masyarakat suku Batak dengan suku Nias?
6. Bagaimana solusi yang harus bapak lakukan supaya konflik tidak semakin berkepanjangan yang telah terjadi di Tolang Jae dan apa upaya pemerintah dalam melakukan penyelesaian konflik?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

or : 634 /In.14/F.6a/PP.00.9/07/2019

31 Juli 2019

iran : -

: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
2. Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : ENNIDA ZEGA / 14 302 00044  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Judul Skripsi : "PROBLEMATIKA INTERAKSI SUKU BATAK DENGAN SUKU NIAS DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI DESA TOLANG JAE KECAMATAN SAYUR MATINGGI"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP. 196209261993031001

Ketua Prodi

Maslina Daulay, MA  
NIP. 197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 195308211993031003

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si  
NIP. 197601132009011005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1467 /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2018

19 Nopember 2018

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

Yth Kepala Desa Tolang Jae Kecamatan Sayurminggi.  
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Ennida Zega  
NIM : 14 302 00044  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Alamat : Aek Libung.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Problematika Interaksi Suku Batak dengan Suku Nias dan Upaya Pembinaannya di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayurminggi".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan  
  
Dekan, M.Ag  
96209261993031001





PEMERINTAHAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
KECAMATAN SAYUR MATINGGI  
DESA TOLANG JAE  
Kode Pos 22774

Tolang Jae, 30 November 2018

Nomor : / / 2018

Kepada Yth,

Hal : Biasa

Lampiran : -

Kepala Desa Di Tolang Jae

Perihal : Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, (IAIN) Padangsidimpuan No 399/In. 14/F.4c/PP.00.9/05/2017 tanggal November 2018 tentang izin penelitian kepada:

Nama : ENNIDA ZEGA  
Nim : 14 302 00044  
Fakultas/Jurusan : FDIK/BKI-3  
Alamat : Aek Libung

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul "Problematika Interaksi Suku Batak Dengan Suku Nias Dan Upaya Pembinaannya Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi".

Demikian surat izin penelitian skripsi ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Desa Tolang Jae,

